BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha manusia yang dilakukan secara sengaja dan sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik serta mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat. Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya, karena maju mundurnya gerak dan kepribadian seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan.

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pasal 3 UU No 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1] Dapat dipahami bahwa Undang-Undang mengamanatkan kepada pemerintah dan masyarakat agar mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang

[1] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 8.

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdasakan kehidupan bangsa. Selain itu, ditegaskan pula bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Makna pendidikan nasional yang termuat dalam undang–undang sisdiknas diartikan sebagai pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Jadi, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan nasional sangat kental dengan nilai-nilai agama.

Sejalan dengan hal tersebut, Prof. Mastuhu dalam Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia harus benar-benar mampu menempatkan dirinya sebagai suplemen dan komplemen bagi pendidikan nasional, sehingga sistem pendidikan Nasional mampu membawa cita-cita nasional, yakni bangsa Indonesia yang modern dengan tetap berwajah iman dan taqwa.[2]

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa agama menduduki posisi yang sangat sentral dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia seutuhnya. Untuk memahami serta memperkaya jiwa dan fikiran dengan

[2] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 291

agama, tentunya diperlukan pendidikan yang bermuatan materi-materi agama. Dalam hal ini, pendidikan yang di maksud adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[3] Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu kegiatan bimbingan atau pengajaran yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. hal itu dapat dilihat dalam dinamika dari waktu ke waktu, mulai yang tercover dalam UU No. 4 tahun 1950, UU No. 12 tahun 1954, UU No. 2 tahun 1989, UU No. 20 tahun 2003, PP No. 19 tahun 2005, dan khususnya dalam PP No. 55 tahun 2007, Pendidikan Agama Islam (PAI), secara normatif tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejak UU No. 2 tahun 1989 diundangkan Pendidikan Agama merupakan kurikulum utama yang wajib diberikan disetiap bentuk, jenis dan jenjang pendidikan.[4]

---

[3] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 75-76

[4] Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 178

Sebagai tindak lanjut dari UU No. 20 tahun 2003, pemerintah mengeluarkan PP No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. dalam peraturan ini, keberadaan pendidikan agama semakin kuat, sebagaimana bunyi pasal 6 Ayat 1, yaitu: " kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada pendidikan dasar dan menengah terdiri atas; kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan".[5]

Selain itu, dalam keputusan Direktur Jendral Pendidikan dasar dan Menengah No. 130/ D/ KEP/ KR/ 201 tanggal 10 Februari 2017 tentang struktur kurikulum pendidikan menengah kejuruan dapat dilihat bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran muatan nasional. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tentunya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Berbicara mengenai kurikulum memang tidak akan pernah ada hentinya karena ia merupakan segenap pengalaman belajar yang harus dilalui dalam proses pendidikan. sedangkan pengalaman belajar itu sendiri senantiasa mengalami

[5] Muhammad Kosim, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum: Perspektif Sosio-Politik-Historis*, (Jurnal Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, 2006), hal. 135

penyempurnaan selaras dengan perkembangan zaman serta tantangan-tantangan yang akan dihadapi di masa depan. Karena itu, kurikulum harus mampu mewadahi kebutuhan-kebutuhan dan tantangan-tantangan tersebut, yang desainnya tetap mempertimbangkan prinsip berkesinambungan, berurutan dan integrasi pengalaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), saat ini guru agama harus sadar bahwa ada empat trend yang mau tidak mau akan dihadapi oleh agama dan sekaligus merupakan tantangan bagi umat beragama, yaitu keragaman internal (*internal diversity*), keragaman struktural (*struktural difersity*), kemajemukan budaya (*cultural pluralism*), dan kritik ilmu pengetahuan terhadap penjelasan agama yang masih tradisional atau konvensional (*scientific criticism*).[6] Keempat trend ini juga akan berimplikasi pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan.

Di samping itu, trend lain yang akan dihadapi adalah menyangkut beberapa kekuatan global yang hendak membentuk manusia di masa depan, yaitu kemajuan iptek dibidang informasi serta inovasi-inovasi baru di dalam teknologi yang mempermudah kehidupan manusia, masyarakat yang serba kompetitif, dan meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama dalam alam demokrasi. Semua itu akan berpengaruh juga pada kurikulum dan model pengembangan Pendidikan Agama Islam yang akan disajikan pada peserta didik.

---

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 102-103

Secara umum, bahan ajar tidak bisa dipisahkan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Kaitan antara bahan ajar dan kurikulum memanglah sangat erat. Keeratan hubungan bahan ajar dengan kurikulum dapat diumpamakan seperti aur dengan tebing, dimana keduanya saling mengisi dan saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah *(scientific approach)* dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu dapat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.

Terkait dengan pembahasan kurikulum, tentunya tidak akan terlepas dari bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari, dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya

Pengembangan bahan ajar tidak lepas dari kurikulum, karena salah satu unsur atau bagian urgen kurikulum yang utama adalah bahan ajar.[7] Guru sebagai seorang yang mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan atau kompetensi, maka guru berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu termasuk menyusun bahan ajar. Dalam menyusun bahan ajar guru harus mengetahui prinsip-prinsip dan pengembangan bahan ajar, agar bahan ajar yang ada dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga bahan ajar yang tercipta dapat berfungsi secara maksimal.

Dalam penyusunan bahan ajar, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya adalah:

1. Prinsip relevansi (keterkaitan). Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Prinsip konsistensi (keajegan). Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.
3. Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.[8]

Dapat dipahami bahwa dalam penyusunan bahan ajar guru harus memperhatikan serta berpatokan pada prinsip relevansi, konsistensi serta

---

[7] Suyono dan Hariyanto MS, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 207

[8] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 108

prinsip kecukupan. Dengan demikian, tentunya bahan ajar yang di desain mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Selain itu, dalam penyusunan dan pengembangan bahan ajar, guru harus memperhatikan perkembangan kognitif peserta didik. Dalam hal ini, salah satu bentuk desain bahan ajar yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif peserta didik adalah pembelajaran berbasis konstruktivisme. Salah satu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang terjadinya proses aktif siswa mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya adalah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik.

Konstruktivisme adalah suatu filsafat belajar yang dibangun atas pengalaman-pengalaman sendiri. Sedangkan teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhannya dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. [9]

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru. Apa yang dilalui dalam kehidupan manusia selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman.

Konstruktivisme sebagai deskriptif kognitif manusia sering diasosiasikan dengan pendekatan pedagogi yang mempromosikan *learning by doing*. Teori

[9] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hal. 91-92

ini memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan kompetensi diri, pengetahuan dan teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya. Pendekatan konstruktivisme mempunyai beberapa konsep umum seperti pembelajaran aktif yang membina pengetahuan berasaskan pengalaman yang sudah ada. Dengan demikian, sudah selayaknya lembaga pendidikan memperhatikan hal yang terkait dengan pengembangan bahan ajar berbasis pada kognitif serta konstruktif pemikiran peserta didik.

Kontruktivisme beraksentuasi bahwa belajar sebagai proses memperoleh dan menemukan struktur pemikiran yang lebih umum yang dapat digunakan pada bermacam-macam situasi, yang tidak hanya menekankan pada pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang "apa"), namun juga pengetahuan struktural (pengetahuan tentang "mengapa") serta pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang "bagaimana"). Dengan kata lain, kontruktivisme tidak hanya berorientasi pada belajar figuratif, yang sekedar memperoleh pengetahuan dan penambahan pengetahuan.

Secara umum problem mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran sebagai akibat dari minimnya penguasaan guru dalam penggunaan berbagai strategi, metode pembelajaran, bahan ajar, dan sumber belajar mutakhir.[10] Selain hal di atas, faktor lain yang menjadi penghambat adalah juga disebabkan kurangnya ragam bentuk bahan ajar yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang mana pada umumnya masih mengandalkan satu jenis bahan ajar berupa buku paket

[10] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 13.

yang direkomendasi institusi setempat. Sementara itu masih banyak jenis atau bentuk bahan ajar lain yang bisa menjadi pegangan dan sumber belajar dalam pembeajaran, di antaranya adalah Bahan cetak, Audio, Visual, Audio-visual, dan Multimedia.

Demikian juga SMK Negeri 1 Palembayan yang berlokasi di Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, sudah seharusnya memperhatikan peningkatan kualitas pembelajaran dengan melakukan pengembangan bahan ajar yang mengedepankan konsep konstruktivisme, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan Budi Pekerti).

Berdasarkan observasi awal penulis di SMK Negeri 1 Palembayan terlihat bahwa bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah buku yang dikelola serta diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam buku tersebut telah tersedia materi yang sesuai dengan indikator yang tercantum dalam silabus

Dalam buku tersebut, penulis melihat bahwa cakupan materi untuk pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir serta mengkonstruk pemikiran menjadi lebih kreatif dan imajinatif, sehingga proses pembelajaran kelihatan seperti pola konvensional, dimana keaktifan serta kreativitas peserta didik tidak tersalurkan secara maksimal. Selain itu, aktivitas dan kegiatan siswa yang disajikan dalam buku tersebut lebih cenderung menekankan aspek afektif dan psikomotorik, sementara untuk aktivitas pada aspek kognitif sangat minim. Padahal pada

evaluasi akhir pembelajaran, yang menjadi tolak ukur kelulusan adalah pada domain kognitif.

Selain itu, penulis juga melakukan diskusi dengan guru PAI dan Budi Pekerti kelas X terkait dengan bahan ajar. Dalam diskusi tersebut, penulis mendapat informasi bahwa buku panduan PAI dan Budi Pekerti kurang relevan dengan pencapaian indikator pembelajaran. Hal itu dikarenakan buku yang dijadikan sumber belajar hanya buku terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.[11] Selain itu, dianalisis pula bahwa kegiatan atau aktivitas yang termuat dalam buku panduan tersebut kurang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang harus di capai dalam pembelajaran. Padahal kurikukulum yang digunakan adalah kurikulum 2013, dimana standar proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi dan komfirmasi, namun juga dilengkapi dengan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Seharusnya, bahan ajar di sekolah harus mendukung standar proses pembelajaran, terlebih lagi sumber belajar yang dapat digunakan oleh siswa hanyalah buku saja. Maka tentunya buku yang dipakai haruslah memenuhi semua kompetensi.

Untuk memperkuat data terkait dengan bahan ajar, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa. Dalam wawancara tersebut, sebahagian siswa mengatakan bahwa bahan ajar atau buku PAI dan Budi pekerti yang tersedia di sekolah belum memenuhi kebutuhan mereka. Dalam buku PAI dan Budi Pekerti terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut

[11] Satrial Fitri, Guru PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMK 1 Palembayan, *Wawancara Pribadi*, Palembayan, 12 September 2017

memang telah tersedia materi sesuai silabus, namun materi yang tersedia terkadang tidak dapat dijadikan referensi untuk menjawab soal atau pertanyaan saat diadakan evaluasi.[12]

Berdasarkan penjelasan serta fenomena di atas maka penting kiranya meneliti, merevisi dan mengembangkan kembali bahan ajar PAI dan Budi pekerti, sehingga proses pelaksanaan pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien serta mampu mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Terkait dengan hal itu, penulis ingin mengembangkan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang mengedepankan konsep konstruktivisme. Dalam bahan ajar yang akan penulis buat dimuat materi-materi pelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran serta dilengkapi dengan aktivitas atau kegiatan yang menunjang kreativitas serta pemikiran peserta didik.

Dalam hal ini, bahan ajar yang dirancang yaitu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk referensi yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar ini, penulis merujuk pada buku-buku yang menjadi pegangan Pendidikan di SMK 1 Palembayan. Hal ini dikarenakan fokus pengembangan bahan ajar adalah bertujuan untuk mengkonstruk pemahaman serta pemikiran peserta didik serta tidak melenceng dari kurikulum PAI yang telah ditetapkan di tingkatan SMK. Lembar Kerja Siswa (LKS) ini nantinya dapat digunakan sebagai pendamping buku PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

[12] Syukri Rahmat, Siswa SMK N 1 Palembayan, *Wawancara Pribadi*, Palembayan, 14 September 2017.

Bahan ajar berbasis konstruktivisme yang penulis rancang juga dilengkapi dengan evaluasi, meliputi soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu, dalam bagian evaluasi juga disertai dengan kolom pengembangan nalar berfikir, sehingga peserta didik bisa membangun pengetahuannya melalui kolom yang telah dipersiapkan. Adapun bentuk pengembangan nalar berfikir tersebut adalah dengan menggali pemahaman awal peserta didik tentang materi. Dalam mengembangkan bahan ajar berbasis konstruktivisme, rancangan yang dipersiapkan adalah bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dalam bahasa sendiri. Semua itu akan terlihat pada bagian evaluasi dalam bahan ajar yang tersedia. Pengembangan bahan ajar ini berlandaskan pada konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget, yang mana konsep dasar belajarnya adalah melalui kegiatan skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.

No	Konsep	Devenisi	Desain bahan ajar
1	Skemata	Kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan.	Menggali pemahaman awal peserta didik tentang materi.
2	Asimilasi	Proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau prilaku yang sudah ada.	Menyajikan materi yang sesuai dengan KI, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.
3	Akomodasi	Suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai pengalaman baru (Perubahan atau pengembangan skemata)	Mengevaluasi pemahaman siswa sesuai dengan materi melalui pertanyaan dan penugasan.

4	Keseimbangan (Equilibrium)	Keserasian antara asimilasi dan akomodasi	Penyempurnaan (pengayaan) materi.

Tabel 1: Konsep Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Teori Belajar Jean Piaget

Lebih dari itu semua, perumusan bahan ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dimaksudkan agar pemahaman nilai-nilai keIslaman yang diajarkan mampu di dimanifestasikan dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera. Dalam ajaran Islam, seseorang tidak dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliyah yang nyata. Dan inilah yang menjadi alasan bagi peneliti sehingga tertarik meneliti serta mengembangkan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang berjudul **" Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Konstruktivisme Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N 1 Palembayan"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasikan masalah model pengembangan bahan ajar berbasis konstruktivisme pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N 1 Palembayan:

1. Gambaran bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang merupakan kurikulum Kemendikbud serta di gunakan di SMK N 1 Palembayan tidak dilengkapi dengan bagian evaluasi bidang kognitif.
2. Aktivitas dan kegiatan yang termuat dalam buku panduan PAI dan Budi Pekerti kurang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang harus di capai dalam pembelajaran.

3. Bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang tersedia lebih menekankan aktivitas pada domain afektif dan psikomotorik, sehingga aspek kognitif menjadi terabaikan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membatasi masalah mengenai model pengembangan bahan ajar berbasis konstruktivisme pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N 1 Palembayan, kelas X semester II (Dua) tahun ajaran 2017/2018.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya pada:"Bagaimana Pengembangan Model Bahan Ajar Berbasis Konstruktivisme Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMK N 1 Palembayan tahun Ajaran 2017/2018?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti kelas X semester II (Dua) tahun pelajaran 2017/2018 sehingga mampu mengantarkan pelaksanaan pembelajaran menjadi efektif dan efisien dengan menggunakan bahan ajar yang valid dan praktis.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis,

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam melakukan perubahan terhadap bahan ajar yang digunakan pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK pada umumnya dan di SMK N 1 Palembayan pada khususnya.

2. Secara praktis,

   a. Praktisi pendidikan, kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan bahan ajar yang digunakan. Untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK- umumnya, dan SMK N 1 Palembayan-khususnya.

   b. Mahasiswa, selain untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang model pengembangan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti, juga dijadikan sebagai bahan referensi di bidang bahan ajar untuk ditindak lanjuti dalam bentuk penelitian baru sesuai dengan kajian ini.

   c. Penulis, penelitian ini juga berguna untuk penyelesaian salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd) dalam bidang Pendidikan Agama Islam di PascaSarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Model

Pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas belajar yang sengaja dirancang agar dapat memfasilatsi berlangsungnya proses belajar yang efektif dan efisien dalam diri siswa. Pembelajaran yang sukses perlu di desain secara bertahap (sistematik) dan menyeluruh (sistemik).[13]Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Smith dan Ragan dalam bukunya Instructional Design yang dikutip oleh Benny A. Pribady dalam bukunya Model Assure: untuk mendesain pembelajaran sukses, yaitu"...proses sistemik yang dilakukan dengan cara menerjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran menjadi sebuah rancangan yang dapat diimplementasikan dalam bahan dan aktivitas pembelajaran.[14]

Proses sistematik dan sistemik dalam merancang aktivitas pembelajaran pada umumnya diungkapkan dalam bentuk model desain pembelajaran. Sebuah model pada dasarnya menggambarkan urutan langkah atau kegiatan yang dilakukan secara holistik atau menyeluruh untuk menciptakan sebuah proses pembelajaran. Ada beberapa model desain pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar dalam bidang pendidikan. Setiap model pada dasarnya memiliki kekhasan, keunggulan dan juga keterbatasan, untuk dapat diimplementasikan dalam sebuah situasi atau "*setting*" pembelajaran tertentu. Diantara model-model desain pembelajaran tersebut adalah:

---

[13] Benny A. Pribadi, *Model Assure: Untuk Mendesain Pembelajaran sukses*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), hal. 3

[14] Benny A. Pribadi, *Model Assure: Untuk Mendesain Pembelajaran sukses*,..., hal. 3

1. Model Dick and Carey

Model pembelajaran Dick and Carey merupakan model pembelajaran yang dikembangkan melalui pendekatan sistem (*System Approach*). [15] Pendekatan sistem (*System Approach*) memandang bahwa pembelajaran adalah suatu proses sistematik, yang tiap komponennya penting sekali bagi keberhasilan belajar peserta didik.

Model pengembangan pembelajaran Dick and Carey dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey pada tahun 1990. Menurut pedekatan ini terdapat beberapa komponen yang akan dilewati di dalam proses pengembangan dan perancangan tersebutyang berupa urutan langkah-langkah. Urutan langkah-langkah ini tidaklah kaku. Tetapi sebagaimana ditunjukkan Dick & Carey, bahwa telah banyak pengembang perangkat yang mengikuti urutan secara ajeg dan berhasil mengembangkan perangkat yang efektif.[16]

Adapun urutan dan perancangan dan pengembangan model Dick & Carey adalah:

a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (*Identity Instructional Goals*)

   Langkah ini berarti menentukan apa yang diinginkan untuk dapat dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

b. Melakukan analisis instructional (*Conducting a Goal Analysis*)

---

[15] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. Ke-4, hal. 225

[16] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 186-187

Dalam langkah ini berarti mengidentifikasi dan mengenali secara tepat tentang kemampuan-kemampuan apa saja yang perlu dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaraan.

c. Mengenali tingkah laku masukan dan karakteristik siswa (*Identity Entry Behaviours Characteristics*)

   Langkah ini mengenali kemampuan atau keterampilan-keterampilan dan ciri-ciri umum peserta didik sebagai masukan untuk perancangan pembelajaran.

d. Merumuskan tujuan performansi (tujuan khusus pembelajaran)

e. Mengembangkan butir tes acuan patokan (*Criterion Referenced Test*/ *CRT*) sebagai alat pengukur kriteria keberhasilan unjuk kerja dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran.

f. Mengembangkan strategi pembelajaran

   Langkah ini merupakan upaya memilih, menata dan mengembangkan komponen-komponen umum pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan untuk membelajarkan peserta didik.

g. Menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran

   Langkah ini meliputi kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan bahan pembelajaran yang cocok.

h. Merancang dan melakukan evaluasi formatif

   Setelah bahan-bahan pembelajaran dihasilkan, dilakukan evaluasi formatif.

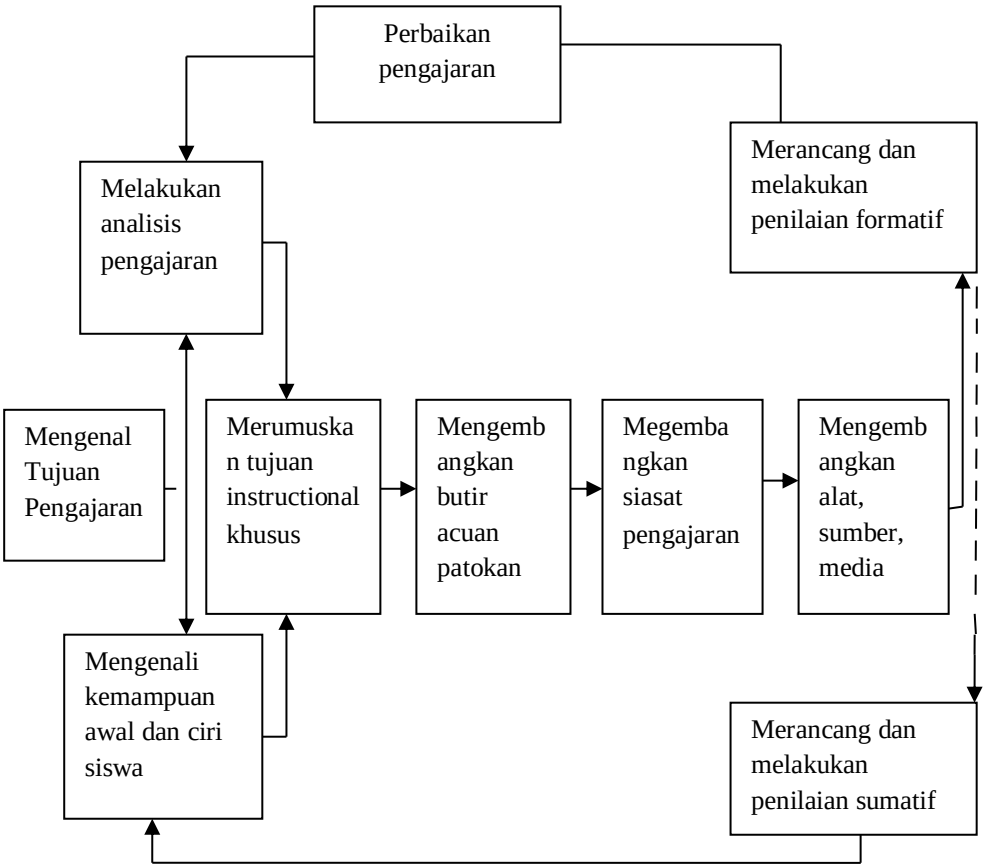
i. Merevisi bahan pembelajaran

Cara merevisi bahan pembelajaran ini dilakukan dengan cara mengubah isi atau substansi bahan pembelajaran agar bahan yang disajikan lebih cermat dan efektif dan mengubah strategi yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran.

j. Evaluasi sumatif

Langkah ini dilakukan untuk mengumpulkan dan menginterpretasi data yang berguna sebagai informasi untuk menentukan keefektifan, keefisienan dan kemenarikan bahan pembelajaran yang dikembangkan.[17]

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model pengembangan Dick & Carey dapat dilihat pada gambar berikut:



[17] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,...*, hal. 228-233

Gambar 1. *Langkah-Langkah Model Pengembangan Dick & Carey*

2. Model 4-D

Model 4-D adalah model pengembangan yang disarankan oleh Thiagarajan. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu *define*, *design*, *develop* dan *dissemination*, yang kemudian diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu pendefenisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. [18] Secara lebih rinci, dibawah ini diuraikan tahap pengembangan tersebut menjadi langkah-langkah yang lebih jelas, yaitu:

a. *Define* (pendefenisian)

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda. Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan, syarat-syarat pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pengguna serta model penelitian dan pengembangan (model R & D) yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. Analisis bisa dilakukan melalui studi literature atau penelitian pendahuluan. Thiagrajan (1974) menganalisis 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap *define* yaitu:

1) *Front and analysis*

Pada tahap ini, guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

[18] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*,..., hal. 190

2) *Learner analysis*

Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik, misalnya: kemampuan, motivasi belajar, latar belakang pengalaman, dsb.

3) *Task analysis*

Guru menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal.

4) *Concept analysis*

Menganalisis konsep yang akan diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional

5) *Specifying instructional objectives*

Menulis tujuan pembelajaran, perubahan perilaku yang diharapkan setelah belajar dengan kata kerja operasional.

Dalam konteks pengembangan bahan ajar (modul, buku, LKS), tahap pendefinisian dilakukan dengan cara:

1) Analisis kurikulum

Pada tahap awal, peneliti perlu mengkaji kurikulum yang berlaku pada saat itu. Dalam kurikulum terdapat kompetensi yang ingin dicapai. Analisis kurikulum berguna untuk menetapkan pada kompetensi yang mana bahan ajar tersebut akan dikembangkan. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan tidak semua kompetensi yang ada dalam kurikulum dapat disediakan bahan ajarnya.

2) Analisis karakteristik peserta didik

Seperti layaknya seorang guru akan mengajar, guru harus mengenali karakteristik peserta didik yang akan menggunakan bahan ajar. Hal ini penting karena semua proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan pengembangan bahan ajar, karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya, misalnya: apabila tingkat pendidikan peserta didik masih rendah, maka penulisan bahan ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila minat baca peserta didik masih rendah maka bahan ajar perlu ditambah dengan ilustasi gambar yang menarik supaya peserta didik termotivasi untuk membacanya.

3) Analisis materi

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, dan menyusunnya kembali secara sistematis.

4) Merumuskan tujuan

Sebelum menulis bahan ajar, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diajarkkan perlu dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini berguna

untuk membatasi peneliti supaya tidak menyimpang dari tujuan semula pada saat mereka sedang menulis bahan ajar.

b. *Design* (perancangan)

Thiagarajan membagi tahap design dalam empat kegiatan, yaitu: *constructing criterion-referenced test, media selection, format selection, initial design*. Kegiatan yang dilakukan pada tahap tersebut antara lain:

1) Menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan
2) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.
3) Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut.
4) Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

c. *Develop* (pengembangan)

Thiagarajan membagi tahap pengembangan dalam dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidangnya. Saran-saran yang

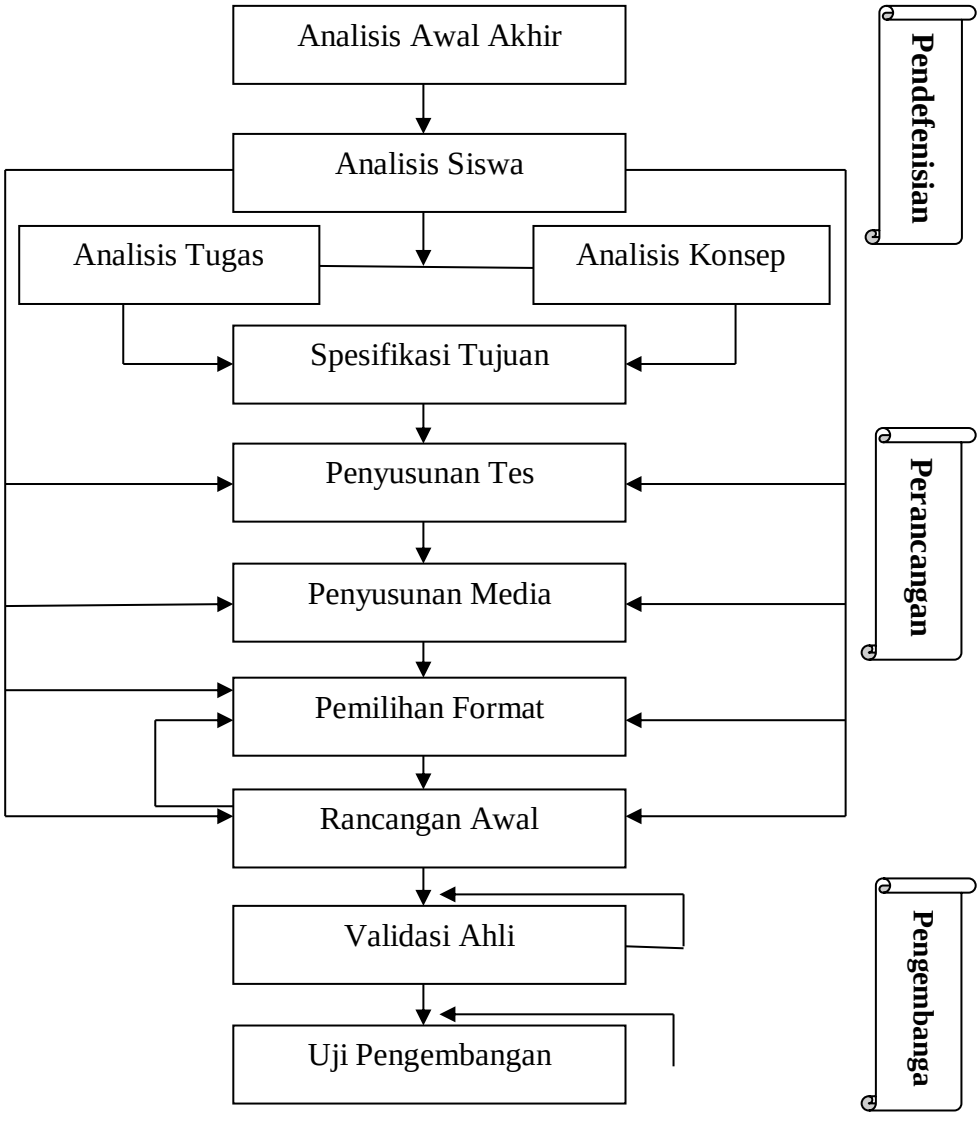
diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudian diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

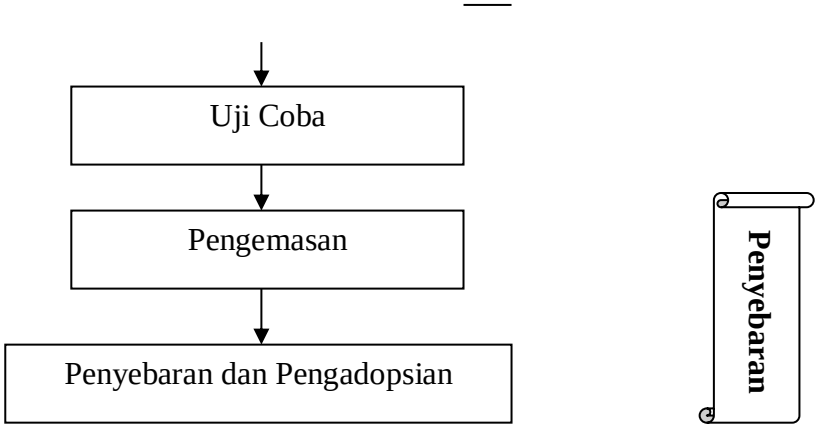
d. *Disseminate* (penyebaran)

Thiagarajan membagi tahap dissemination dalam tiga kegiatan yaitu: *validation testing, packaging, diffusion and adoption*. Pada tahap validation testing, produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan. Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging* (pengemasan), *diffusion and adoption.* Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap

(diffusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model pengembangan 4-D dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 2. *Model Pengembangan 4-D*

3. Model Kemp

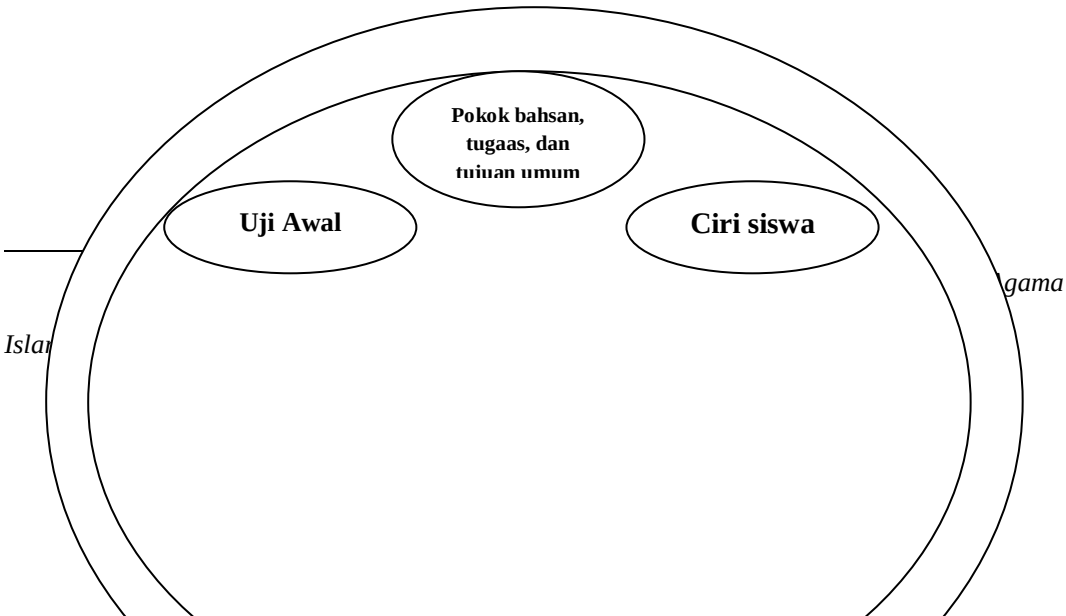
Desain pengembangan pembelajaran PAI dengan menggunakan model Kemp berpijak pada 4 unsur dasar perencanaan pembelajaran, yaitu: peserta didik, tujuan, metode dan evaluasi. Keempat unsur dasar ini merupakan acuan setiap kegiatan perancangan pembelajaran PAI yang menggunakan pendekatan sistem. Selanjutnya beberapa komponen yang mempengaruhi pembelajaran ditambahkan untuk memformulasikan langkah-langkah model desain pembelajaran.

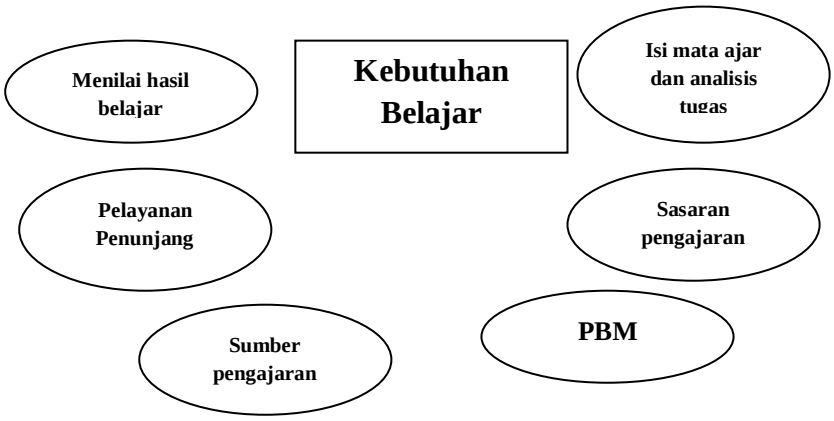
Adapun langkah-langkah rancangan pembelajaran PAI yang mengikuti model Kemp adalah sebagai berikut:

a. Perkirakan kebutuhan belajar PAI (*learning needs*) untuk merancang program pembelajaran, nyatakan tujuan, kendala dan prioritas yang harus dipelajari.
b. Pilih dan tetapkan pokok bahasan atau tugas-tugas pembelajaran PAI untuk dilaksanakan dan tujuan umum PAI yang akan dicapai.

c. Teliti dan identifikasi karakteristik peserta didik yang perlu mendapat perhatian selama perencanaan pengembangan pembelajaran PAI.
d. Tentukan isi pembelajaran PAI dan uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan PAI.
e. Nyatakan tujuan khusus belajar PAI yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas.
f. Rancanglah kegiatan-kegiatan belajar mengajar PAI untuk mencapai tujuan PAI yang sudah dinyatakan
g. Pilihlah sejumah media untuk mendukung kegiatan pengajaran PAI.
h. Rincikan pelayanan penunjang yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan ajar PAI.
i. Kembangkan alat evaluasi hasil belajar PAI dan hasil program pengajaran PAI.
j. Lakukan uji awal kepada peserta didik untuk mempelajari produk pembelajaran PAI yang dikembangkan.[19]

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model pengembangan Kemp dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 3. *Model Pengembangan Kemp*

4. Model Degeng

Model Degeng dikembangkan dengan berpijak pada variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Keterkaitan antar komponen dalam sistem pembelajaran diformulasikan dalam langkah-langkah desain pembelajaran. Adapun langkah-langkah pengembangan menurut model Degeng adalah:

a. Analisis tujuan dan karakteristik bidang studi
b. Analisis sumber belajar (kendala)
c. Analisis karakteristik pelajar
d. Menetapkan tujuan belajar dan isi pembelajaran
e. Menetapkan strategi pengorganisasian isi pembelajaran

f. Menetapkan strategi penyampaian isi pembelajaran

g. Menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran.

h. Mengadakan pengembangan prosedur pengukuran hasil pembelajaran.[20]

5. Model IDI

Model ini terdiri dari tiga tahap. Setiap tahap mempunyai 3 fungsi. Tahap pertama ialah fungsi. Tahap pertama inilah penentuan, kedua ialah pengembangan, dan ketiga ialah penilaian. Kegiatan dalam tahap I ialah mengenal masalah, menganalisis tata latar, dan mengelola. Kegiatan dalam tahap II ialah mengenal tujuan, menentukan metode, dan membuat prototipe. Kegiatan dalam tahap III ialah menguji prototipe, menganalisis hasil, dan melaksanakan. [21]

B. Acuan teoritik

1. Konsep Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan suatu perangkat yang mesti disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam rangka mencapai keterampilan akhir yang menjadi tujuan pendidikan. Bahan ini di atur dalam suatu rencana sistematis yang disebut kurikulum. Untuk lebih jelasnya konsep bahan ajar terdiri atas:

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah segala sesuatu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan yang

---

[20] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*: *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,...*, hal. 233

[21] A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembangan Program Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 17

harus dipelajari seorang peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan dalam pendidikan. Sedangkan jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Bahan ajar didefenisikan oleh Abdul Madjid sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan tersebut bisa disebut bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.[22] Menurut Nasar, bahan ajar adalah segala sesuatu yang hendak dipelajari dan dikuasai siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap melalui kegiatan pembelajaran agar dapat menjadi kompeten. [23] Sedangkan Mimin Haryati mendefenisikan bahan ajar sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari siswa sebagai sarana untuk mencapai indikator-indikator yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, kemudian dievaluasi dengan menggunakan perangkat penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian hasil belajar.[24]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara

---

[22] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2007), hal. 174

[23] Nasar, *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontekstual Berdasarkan "SISKO" 2006*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2006), hal. 19

[24] Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, Gaung Persada Press, 2007), hal. 10

sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan bahan ajar, memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

b. Prinsip Pemilihan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran, yaitu:

1. Prinsip relevansi (keterkaitan)

   Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan serta hubungannya dengan pencapaian standar kompetenssi dan kompetensi dasar.

2. Prinsip konsistensi (keajegan)

   Dalam hal ini, jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga meliputi empat macam.

3. Prinsip kecukupan

   Artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak.[25]

[25] Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 108

Selain prinsip dalam pemilihan bahan ajar di atas, ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam meilih dan menentukan materi standar yang akan diajarkan, antara lain yaitu:

1. Validitas atau tingkat ketepatan materi. Sebelum memberikan materi pembelajaran, seorang guru harus yakin bahwa materi yang diberikan telah teruji kebenarannya.
2. Keberartian atau tingkat kepentingan materi tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Materi yang diberikan harus relevan dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik.
3. Relevansi dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya tidak terlalu sulit, tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.
4. Kemenarikan, menarik disini bukan hanya sekedar menarik perhatian peserta didik pada saat mempelajari suatu materi pembelajaran. Lebih dari itu, materi yang diberikan hendaknya mampu memotivasi peserta didik sehingga peserta didik mempunyai minat untuk mengenali dan mengembangkan keterampilan lebih lanjut dan lebih mendalam dari apa yang diberikan melalui proses belajar mengajar di sekolah.

5. Kepuasan, kepuasan yang dimaksud di sini adalah merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik benar-benar bermanfaat bagi kehidupannya.[26]

Oleh karena itu, materi pelajaran yang dipili haruslah dapat memberikan kecakapan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan cara tersebut siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi.[27] Jelaslah, bahwa bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan membentuk kompetensi peserta didik.

c. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai bahan ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Bahan ajar harus dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan, jenis, ruang lingkup, urutan dan perlakuannya. Jenis

[26] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 138-140

[27] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetesi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 94

bahan ajar perlu diidentifikasikan dengan tepat. Setiap jenis bahan ajar memerlukan media, metode dan teknik evaluasi yang berbeda-beda.

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi 4 jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

Untuk lebih jelasnya jenis-jenis bahan ajar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Jenis Materi	Pengertian
1	Fakta	Materi yang berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda.
2	Konsep	Materi yang berupa pengertian, defenisi, hakikat, dan inti isi
3	Prinsip	Materi yang berupa dalil, rumus, postulat, adagium, paradigma dan teorema.
4	Prosedur	Materi yang berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Tabel 2. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedural ataupun lebih dari satu jenis bahan ajar. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis yang harus dipelajari siswa, maka guru akan mendapat kemudahan dalam mengajarkannya.

d. Jenis Sumber Bahan Ajar

Sumber bahan ajar merupakan rujukan, referensi, atau literatur yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Sumber bahan ajar digunakan agar dalam menyusun silabus terhindar dari kesalahan konsep.

Adapun sumber yang dapat dijadikan bahan ajar adalah:

a. Bahan ajar cetak

Bahan ajar cetak dapat diartikan sebagai perangkat bahan yang memuat materi atau isi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dituangkan dengan menggunakan teknologi cetak. Bahan ajar cetak memuat materi yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran sesuai dengan disiplin ilmunya serta informasi lainnya dalam proses pembelajaran. Adapun jenis bahan ajar dalam bentuk cetak adalah buku teks,modul, laporan hasil penelitian, jurnal, sket, gambar, bagan, diagram, grafik, poster komik dan kartun.

b. Bahan ajar elektronik

Bahan ajar elektronik adalah bahan pembelajaran yang dapat berfungsi apabila ada bantuan tenaga listrik. Bahan ajar ini pada

umumnya termasuk bahan pembelajaran kompleks. Adapun yang termasuk pada ruang lingkup bahan ajar elektronik adalah overhead projector, slide projector, televisi, radio, multimedia projector, komputer dan lain sebagainya.

2. Konsep konstruktivisme dalam pembelajaran

a. Pengertian Konstruktivisme

Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. [28] Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (*filosofi*) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak secara tiba-tiba.

Menurut cara pandang teori konstruktivisme, belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan, jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat. Unsur terpenting dalam teori konstruktivisme ialah seseorang membina pengetahuan dirinya secara aktif dengan cara membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.[29]

---

[28] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hal, 91
[29] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 115

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan dan teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

b. Tujuan dan Karakteristik Teori Konstruktivisme

Adapun tujuan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah:

1. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertayaan dan mencari sendiri pertanyaannya.
2. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

Adapun karakteristik atau ciri pembelajaran secara konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Memberikan peluang kepada pelajar untuk membina pengetahuan baru melalui keterlibatannya dalam dunia sebenarnya.
2. Mendorong ide-ide pelajar sebagai panduan merancang pengetahuan
3. Mendukung pembelajaran secara kooperatif
4. Mendorong dan menerima usaha dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran
5. Mendorong pelajar mau bertanya dan berdialog dengan guru
6. Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.

7. Mendorong proses inkuiri pelajar melalui kajian dan eksperimen.[30]

Dapat dipahami bahwa teori konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru. Apa yang dilalui daam kehidupan manusia selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman. Konstruktivisme sebagai deskripsi kognitif manusia sering diasosiasikan dengan pendekatan pedagogi yang mempromosikan *learning by doing.*

c. Aspek-Aspek Pembelajaran Konstruktivisme

Fornot mengemukakan aspek-aspek pembelajaran konstruktivisme berupa adaptasi (*adaptation*), konsep pada lingkungan (*the concept of envieronment*) dan pembentukan makna (*the construction of meaning*). Dari ketiga aspek tersebut, J. Piaget mengemukakan adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses, yaitu asimilasi dan akomodasi.

1. Proses asimilasi

   Proses asimilasi adalah proses kognitif ketika seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep ataupun pengalaman baru kedalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikirannya. Asimilasi dipandang sebagai suatu proses kognitif yang menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau ransangan baru dalam skema yang telah ada.[31]

2. Proses akomodasi

[30] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 92
[31] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 99

Proses akomodasi dalam menghadapi ransangan atau pengalaman baru seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman yang baru dengan skemata yang telah dimiliki. Pengalaman yang baru itu bisa saja sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan demikian, orang akan mengadakan akomodasi. Akomodasi terjadi untuk skema baru yang cocok dengan ransangan yang baru atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ransangan itu.[32]

Menurut Piaget, adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya, terjadilah ketidakseimbangan. Akibat ketidakseimbangan itu, tercapailah akomodasi dan struktur kognitif. Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu skemata, asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan.[33]

a) Skemata

Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang, artinya ketika kecil seorang anak hanya memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah beranjak dewasa skematanya secara berangsur-angsur bertambah banyak, luas, beraneka ragam dan kompleks.

[32] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 100

[33] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), hal. 167

Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya.

Piaget mengatakan mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulusnya, makin banyak skemata yang dimilikinya.[34] Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.

b) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau prilaku yang sudah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontiniu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.[35]

c) Akomodasi

[34] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 168
[35] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 168-169

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.[36]

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam asimilasi, individu memaksakan struktur yang ada padanya kepada stimulus yang masuk. Artinya stimulus dipaksa untuk memasuki salah satu yang cocok dalam struktul mental individu yang bersangkutan. Sebaliknya dalam akomodasi, individu dipaksa mengubah struktul mentalnya agar cocok dengan stimulus yang baru itu. Dengan kata lain, asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

d) Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan adalah keserasian diantara asimilasi dan akomodasi. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivistik

1. Kelebihan

[36] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,.., hal. 170

a) Dalam proses membina pengetahuan baru, pelajar berfikir untuk menyelesaikan masalah, menjalankan ide-idenya dan membuat keputusan.

b) Karena pelajar terlibat secara langsung dalam membina pengetahuan baru, pelajar lebih paham dan dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.

c) Karena pelajar terlibat secara langsung aktif, pelajar akan mengingat semua konsep lebih lama.

d) Pelajar akan lebih memahami keadaan lingkungan sosialnya yang diperoleh dari interaksi dengan teman dan guru dalam membina pengetahuan baru.

e) Karena pelajar terlibat langsung secara terus menerus, maka pembelajaran akan bertahan dalam memori peserta didik.

2. Kekurangan

a) Peran guru sebagai pendidik kurang mendukung

b) Karena cakupannya lebih luas, lebih sulit dipahami.[37]

e. Implikasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Implikasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

[37] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 102

2) Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah sering dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3) Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanya berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi kondusif untuk terjadinya konstruksi penegtahuan pada pengetahuan peserta didik.[38]

Teori konstruktivisme membawa implikasi dalam pembelajaran yang harus bersifat kolektif atau kelompok. Proses sosial masing-masing siswa harus dapat diwujudkan. Disisi lain keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh peran sosial yang ada dalam diri siswa.

3. Konsep Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain.[39] Pendidikan Agama Islam adalah sebuah

[38] M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal, 103
[39] Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dari konteks ini berarti terciptanya *insan-insan* kamil setelah proses pendidikan berakhir.[40]

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.[41] Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.[42]

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta

---

1998), hal. 180

[40] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Cet. Ke- 1, hal. 16

[41] Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 14

[42] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 12

didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathoniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah.*

Berikutnya, PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: *Pertama,* ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum sekolah umum (SD, SMP, SMA). *Kedua,* ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah (MI, MTs dan MA).[43] Pada bagian ini, pendidikan nilai PAI dimaksudkan pada pemaknaan yang pertama walaupun dalam kerangka umum dapat mencakup keduanya.

Adapun Pendidikan Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

---

[43] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 198.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang kemaha esaan Allah sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-niai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam dan Ihsan.

Sasaran yang hendak dicapai pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah untuk memenuhi kebutuhan guru dalam upaya menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran yang dimaksud, mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan pada setiap satuan pendidikan sesuai dengan strategi implementasi kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific dan penilaian authentic.

b. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Dasar yuridis/hukum

   Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam

melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
b) Dasar struktural/ konstitusional yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi; 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa:, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
c) Dasar Operasional, yaitu terdapat dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 Sisdiknas pasal 30 nomor 3 bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.[44] Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.[45]

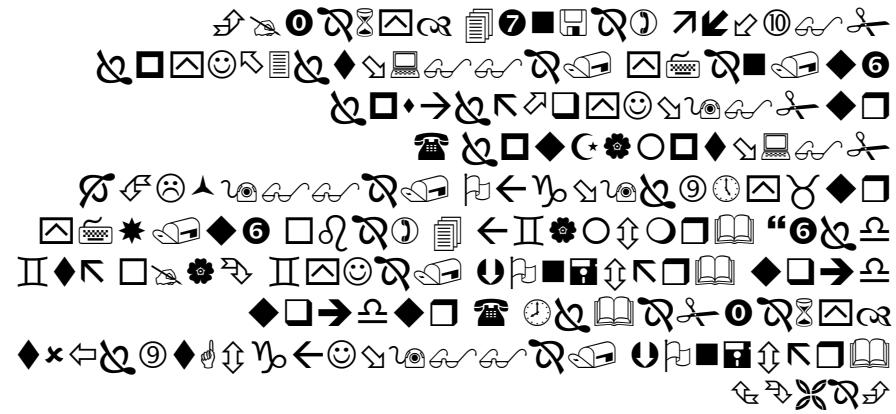
2. Dasar religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, salah satunya yaitu dalam Surat *An-Nahl* ayat 125:

---

[44] UU RI No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke- 1, hal. 24

[45] UU RI No 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*,..., hal. 12



Artinya: *serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl:125)*

3. Dasar psikologis

Psikologi adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan masyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama.

c. Karakteristik Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran yang lain, diantaranya:[46]

[46] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran,...*, hal. 13

1. PAI dan Budi Pekerti adalah rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran yang terdapat dalam Agama Islam. Dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi saah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. PAI dan Budi Pekerti sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, serta menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
3. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
4. Materi PAI dan Budi Pekerti dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu Aqidah, syari'ah dan akhlak.
5. Output program pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan dalam

Islam sehingga pencapaian akhlak mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan hadits, keimanan, akhlaq, fiqih, atau ibadah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluq lainnya, serta lingkungannya.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama di antaranya:

1. Pengajaran keimanan

   Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.[47] Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

2. Pengajaran akhlak

   Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan

[47] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hal. 199-200.

aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.[48]

3. Pengajaran ibadah

   Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain. Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

4. Pengajaran Al-Qur'an

   Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.[49] Dalam hal ini pada tingkatan SLTA pengajaran Al-Qur;an meliputi memahami dan menghayati pokok-pokok Al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

---

[48] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 70.

[49] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,...,hal. 93

5. Pengajaran muamalah

   Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh.[50] Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk memecahkan peradaban Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga *out put* pendidikan sanggup memetakan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

6. Pengajaran syari'ah

   Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan. Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, siswa dapat mematuhi danmelaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

7. Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

   Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya

[50] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya, 2005), cet.ke- IV. hal. 23

perkembangan agama Islam di tanah air. Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.

4. Materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK kelas X Semester II

Ruang lingkup mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X semester I adalah melingkupi dan mengandung aspek Al-Qur'an, Aqidah, akhlak, Fiqh serta Sejarah dan Peradaban Islam. Adapun rincian materi PAI dan Budi Pekerti kelas X semester II adalah:

1. Meniti hidup dengan kemuliaan

   Dalam BAB ini materi yang akan di bahas adalah tentang Q.S *Al-Hujurat*/49: 10 dan 12 terkait prilaku kontrol diri (*Mujahadah An-Nafs*), prasangka baik (*Husnuzzan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

2. Malaikat selalu bersamaku

   Dalam BAB ini materi yang akan di bahas adalah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan beriman kepada malaikat.

3. Hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf dalam lehidupan

Dalam BAB ini materi yang akan di bahas adalah tentang segala sesuatu seputar ibadah haji, zakat, wakaf dan lain sebagainya.

4. Nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan

   Dalam BAB ini materi yang akan dibahas adalah Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama yang termuat dalam Q.S *At-Taubah* ayat 122

5. Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah.

   Dalam BAB ini materi yang akan dibahas adalah Meneladani perjuangan Rasulullah Saw di Madinah, baik itu strategi maupun hambatan dalam berdakwah.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang pembahasan ini bukanlah penelitian yang pertama sekali dilakukan. Karena ditemukan beberapa penelitian lainnya yang relevan. Diantaranya penelitian yang dilakukan adalah:

1. Etri Wahyuni tentang *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Fiqh Keagamaan Pada Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang* untuk kelas XI terkait materi perkawinan serta warisan dalam Islam dengan hasil modul fiqh keagamaan dinyatakan valid, praktis dan efektif.[51] Bahan ajar ini dinyatakan valid karena telah melalui uji validitas oleh para ahli, selanjutnya bahan ajar ini dikatakan praktis dan efektif karena telah melalui proses uji coba yang dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.

[51] Etri Wahyuni, Model *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Fiqh Keagamaan Pada Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) Canduang*, Pada Materi Perkawinan Dan Warisan Dalam Islam, Pascasarjana PAI, IAIN Bukittinggi, 2016

2. Nurkalmus tentang *Pengembangan Bahan Ajar Biologi Yang Dilenggapi LKS Berorientasi Kontekstual Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Untuk SMP Kelas VII* dengan hasil bahan ajar biologi yang dilengkapi LKS pada sistem klasifikasi makhluk hidup dinyatakan valid, praktis dan efektif.[52] Melalui bahan ajar yang dilengkapi dengan LKS ini, proses pembelajaran biologi berjalan dengan maksimal. Sejalan dengan itu, bahan ajar ini dinyatakan valid karena telah melalui uji validitas oleh para pakar. Adapun bukti bahan ajar ini praktif dan efektif adalah karena telah di ujicobakan untuk peserta didik.
3. Endang Dewi Susanti Tentang *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Komik Biologi Bernuansa IMTAQ Pada Materi Zat Adiktif Dan Psikotropika Untuk Kelas VIII* Dengan Hasil Bahan Ajar Komik Yang Dikembangkan Telah Valid, Praktif Dan Efektif Digunakan Sebagai Bahan Ajar Untuk Siswa Kelas VIII SMP N Sarolangun.[53] Bahan ajar berupa komik sangat praktif dan efektif digunakan karena mampu memancing imajinasi serta meningkatkan kreativitas siswa secara maksimal.
4. Meiriza Suswina Tentang *Pengembangan Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep Untuk Pembelajaran Biologi SMA Semester I Kelas XI* Dengan Hasil Bahwa Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep

[52] Nurkalmus, *Pengembangan Bahan Ajar Biologi Yang Dilenggapi LKS Berorientasi Kontekstual Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup* Untuk SMP Kelas VII, PPS UNP, Padang, 2013

[53] Endang Dewi Susanti, *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Komik Biologi Bernunsa IMTAQ* Pada Materi Zat Adiktif Dan Psikotropika Untuk Kelas VIII, PPS UNP, Padang, 2012

Dinyatakan Valid Dan Praktis. [54] Kevalidan ini terbukti dengan dilakukannya uji validitas oleh para pakar. Selanjutnya bahan ajar ini dinyatakan praktis karena dengan adanya gambar serta peta konsep mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi.

5. Ilma Novia Tentang *Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Dimensi Tiga Untuk Kelas X SMA* Dengan hasil bahan ajar berdasarkan *Problem Based Learning* mudah digunakan, dipahami, menarik dan memacu aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar.[55] Bahan ajar ini dinyatakan mudah digunakan, dipahami, menarik dan memacu aktivitas serta motivasi siswa dalam belajar diketahui dengan adanya uji coba yag dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.
6. Heri Setiyawan, jurnal berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bab Integral Berbasis Konstruktivis Pada Siswa Kelas XII IPA.* Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Dari hasil penelitian menunjukkan cukup banyak siswa yang mampu mencapai tingkat penguasaan materi. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa bahan ajar ini memenuhi kriteria keefektifan karena jumlah siswa yang memperoleh nilai > 75 mencapai 80%. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini sudah baik dan memenuhi rata-rata ketuntasan hasil belajar.[56] Bahan ajar ini dinyatakan mudah digunakan, dipahami, menarik dan

---

[54] Meiriza Suswina, *Pengembangan Bahan Ajar Bergambar Disertai Peta Konsep Untuk Pembelajaran Biologi Sma Semester I Kelas XI, PPS UNP, PADANG, 2010*

[55] Ilma Novia, *Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Dimensi Tiga Untuk Kelas X SMA*, PPS UNP, Padang, 2011

[56] Heri Setiyawan, *Pengembangan Bahan Ajar Matematika Bab Integral Berbasis Konstruktivis Pada Siswa Kelas XII IPA, INOVASI, Volume XVIII, Nomor 2, Juli 2016*

memacu aktivitas serta motivasi siswa dalam belajar diketahui dengan adanya uji coba yag dilakukan secara berkesinambungan dan terstruktur.

7. Supriyono, jurnal berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Konstruktivis Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Fisika II (TKF II) Untuk Mahasiswa Kelas Internasional Di Jurusan Fisika Unesa*. Hasil dari penelitian ini adalah buku ajar berbasis konstruktivis untuk mata kuliah Analysisis Curriculum of Physics II cukup baik dan layak digunakan. Ditinjau dari kelayakan isi, kebahasaan, sajian dan kegrafisan sudah cukup baik walaupun masih perlu disempurnakan.[57]

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tampak bahwa yang menjadi fenomena dalam pelaksanaan pembelajaran pada umumnya berkisar pada masalah bahan ajar. Karena bahan ajar ini merupakan ujung tombak dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak akan bisa dikatakan sukses, apabila bahan ajar yang digunakan kurang diminati serta materinya kurang mendalam. Fenomena bahan ajar yang kurang lengkap atau tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik, pada umumnya menjadi ketertarikan para peneliti di atas untuk melakukan penelitian, kemudian merancang bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan demi mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dan ini pulalah salah satu dari beberapa alasan yang menjadi latar belakang dari penelitian ini.

Penelitian yang relevan di atas menjadi bukti, kalau penelitian dan pengembangan bahan ajar ini bukanlah merupakan penelitian yang pertama

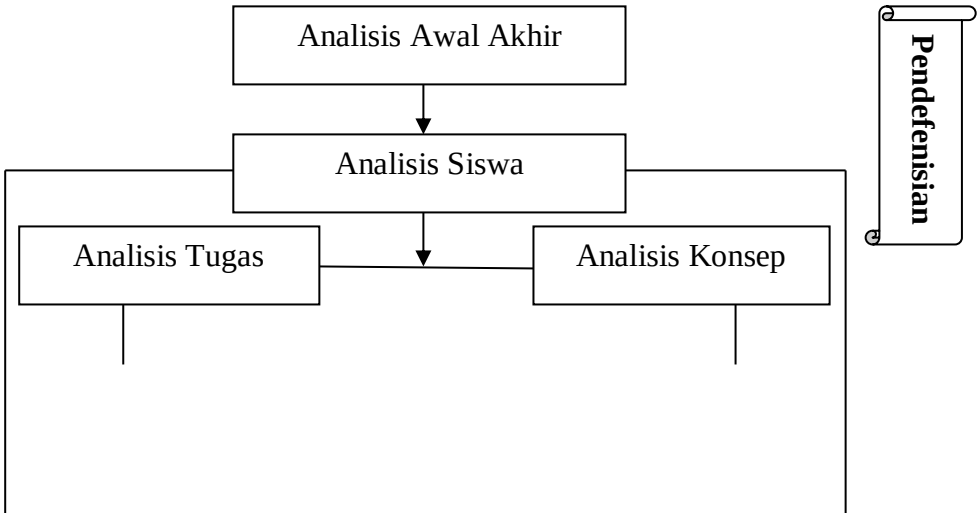
[57] Supriyono, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Konstruktivis Pada Mata Kuliah Telaah Kurikulum Fisika II (TKF II) Untuk Mahasiswa Kelas Internasional Di Jurusan Fisika Unesa*, Vol 3 No 1, Juni 2013

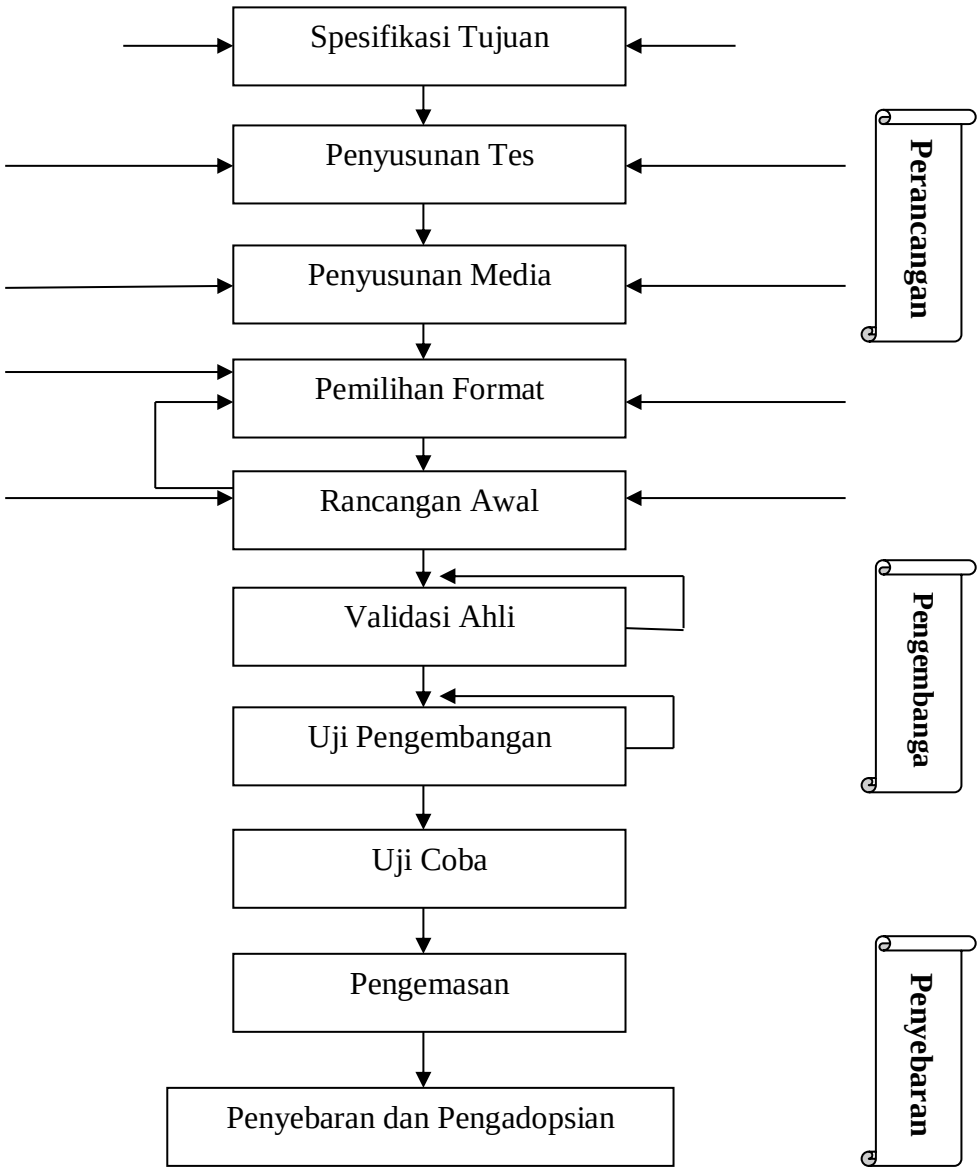
sekali dilakukan. Ternyata penelitian dan pengembangan bahan ajar ini sudah pernah dilakukan oleh para peneliti lainnya pada materi yang berbeda, namun karena untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis kontruktivisme belum ada dilaksanakan sebelumnya. Makanya penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkannya demi menghasilkan bahan ajar yang relevan serta mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik pada khususnya. Dan demi menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien pada umumnya.

D. Desain Model

Diantara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D (*four model*). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu pendefenisian (*define*), perancangan (*desain*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*dessiminate*). Penelitian pengembangan dilakukan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model pengembangan 4-D dapat dilihat pada gambar berikut:





Gambar 4. *Desain Model Pengembangan 4-D*

Model desain pembelajaran ini digunakan pada pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, karena langkah penting yang terdapat di dalamnya, diantaranya adalah: langkah menganalisis kurikulum yang berlaku, khusus untuk SMK N 1 Palembayan ditelaahlah kurikulum 2013, menganalisis siswa (*Analyze Learner Characteristics*),

dengan mengenal dan mengetahui “profil” siswa yang akan menempuh proses belajar, guru, instruktur, pelatih dan perancang program pelajaran dapat menentukan kompetensi yang sesuai dan perlu dicapai. Rancangan kompetensi dapat digunakan dalam menetukan metode, media, dan materi pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai kompetensi tesebut. Dan juga karena siswa SMK N 1 Palembayan pada umumnya memiliki potensi yang besar dalam membangun pengetahuan baru, sehingga merasa jenuh jika belajar materi yang bersifat pengulangan. Beranjak dari masalah dan karakteristik siswa tersebut maka langkah selanjutnya adalah memilih metode dan bahan pelajaran (*select methods and materials, utilize materials*) yang dapat mengkontruksi pengetahuan siswa, namun tetap sejalan dengan kurikulum dari Kemendikbud, evaluasi dan revisi *(evaluation and revision*), maksudnya disini evaluasi yang dilakukan terhadap rancangan yang telah dibuat. Termasuk menguji validitas bahan ajar itu sendiri, setelah itu dilakukan revisi dan menguji praktikalitas serta efektivitasnya.

Dengan demikian, alasan pemilihan model 4-D ini untuk pengembangan bahan ajar ini adalah karena langkah-langkah pengembangan modelnya sangat praktis (simpel), sistematis, sederhana sehingga mudah untuk digunakan. Di samping itu, langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh model ini sangat cocok untuk diterapkan dengan kondisi yang ada di SMK N 1 Palembayan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*development research*). Borg and Gall menyatakan bahwa penelitian pengembangan merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk mengembangkan dan menvalidasi produk-produk yang yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.[58] Dengan kata lain, penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu. Penelitian pengembangan ini bersifat longitudinal (bertahap). Karena untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keeefektifan produk tersebut.[59] Dalam penelitian ini, produk yang di teliti dan

[58] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. Ke-10. Hal. 9

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D,* ..., Hal. 9

dikembangkan adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X semester II.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan tempat dan waktu peenelitian merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Karena bagaimanapun keadaannya, keduanya ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses penelitian. Karena itu, penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Palembayan. Alasan dipilih SMK N 1 Palembayan ini karena disini menggunakan kurikulum 2013. Buku yang dipakai adalah terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang muatan pembelajaran lebih menekankan aspek pada ranah afektif dan psikomotor, sehingga terkesan mengabaikan kognitif. Karena itu perlu pengembangan bahan ajar ini dibutuhkan demi mensistematisasikan dan meyeimbangkan seluruh aspek dalam pembelajaran sehingga waktu yang digunakan bisa lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Oeh karena itu, Kurikulum 2013 sangat memungkinkan untuk dijadikan referensi penyusunan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang lebih dalam serta mampu memiliki kelebihan dalam mengkontruksi pengetahuan siswa. Setidaknya mata pelajaran ini bisa jadi acuan dasar untuk melaksanakan penelitian dan pengembangan ini. Kemudian waktu pelaksanaannya diperkirakan adalah pada semester genap 2017-2018 atau rentang Januari sampai Februari 2018.

C. Karakteristik Sasaran Penelitian

Adapun karakteristik yang menjadi sasaran penelitian dan pengembangan ini antara lain:

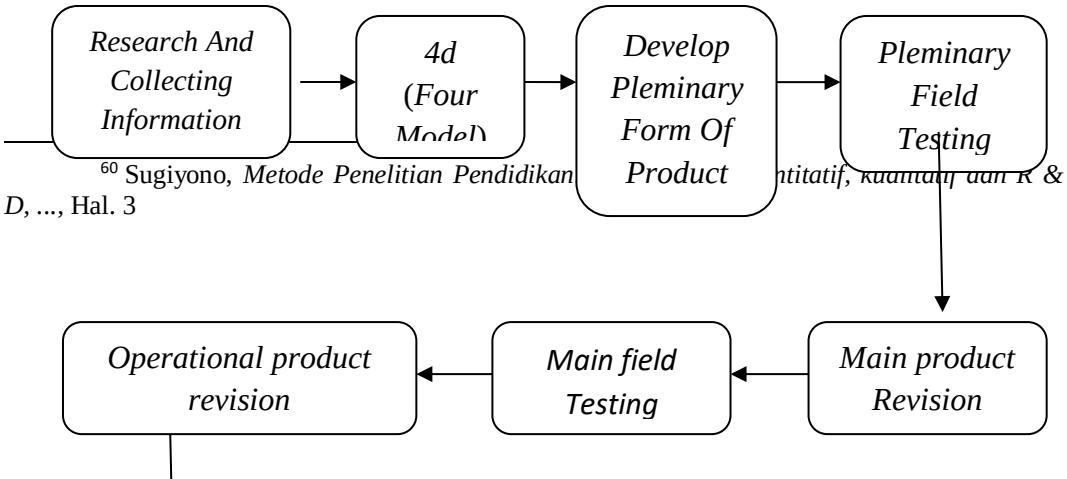
1. Karakteristik peserta didik di SMK N 1 Palembayan yaitu peserta didik yang terbiasa dalam kesehariannya berinteraksi dengan bahan ajar yang bersifat praktikum, dimana materi pelajaran yang didapat pada bidang kejuruan lebih menarik. Ketika dihadapkan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang materinya sempit dan kurang mendalam, mereka tampak kurang berminat dalam belajar serta meremehkan materi yang bersifat pengulangan. Dalam artian, ketika di SLTP materi seperti itu sudah dipelajari, sehingga mereka menjadi jenuh.
2. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sebagai pertanggungjawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
3. Pengembangan model, pendekatan dan strategi pembelajaran yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
4. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui uji ahli, dan uji coba lapangan perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Proses pengembangan, validasi, dan uji coba lapangan tersebut nantinya akan dideskripsikan secara jelas, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik.

5. Proses pengembangan model, pendekatan serta strategi, persiapan dan evaluasi pembelajaran akan didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

D. Metode dan Pendekatan Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[60] Metode penelitian yang digunakan di sini adalah metode *Research and Development* (R & D) yang sering dikenal dengan penelitian dan pengembangan. Yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk untuk meneliti dan mengembangkan produk pendidikan untuk menyempurnakan produk yang telah ada serta dapat dipertanggung jawabkan. Dalam pendidikan, penelitian dan pengembangan merupakan hal yang baru, karena baru diperkenalkan sekitar tahun 1960-an, oleh sebuah lembaga pendidikan di Amerika; *United State Office of Education*.

Gambaran skema atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam proses penelitian dengan menggunakan metode *Research and Development* (R & D) atau penelitian dan pengembangan ini adalah:



[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ntitatif, kuantitatif dan R & D*, ..., Hal. 3

Gambar . *Skema Atau Langkah Yang Akan Ditempuh Dalam Proses Penelitian*

Adapun pendekatan yang digunakan adalah *Mixed Methods*. Pendekatan *Mixed Methods* atau yang lebih dikenal dengan penelitian campuran disini merupakan sebuah pendekatan baru yang dipergunakan para peneliti dalam melakukan penelitiannya. Penelitian kuantitatif dan kualitatif memang merupakan metode yang sudah sejak lama ada. Keduanya membangun suatu desain baru. Pada intinya rancangan metode penelitian campuran ini menggabungkan kedua metode penelitian tersebut. Penelitian gabungan atau yang lebih dikenal dengan istilah multi metodologi dalam *operations research,* merupakan pendekatan penelitian yang memadukan penjaringan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Tujuan penelitian dengan metode campuran adalah untuk membangun sinergi dan kekuatan yang ada dalam metode kuantitatif serta kualitatif agar dapat diketahui fenomena yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan penggunaan salah satu metode saja.

Adapun desain yang digunakan dalam pendekatan *Mixed Methods* ini adalah model Multilevel (*Multilevel Model*). Pada model multilevel, metode penelitian berbeda, yakni kuantitatif dan kualitatif digunakan pada level (tingkatan) yang berbeda, pada suatu organisasi; baru hasil analisis setiap tingkatan itu diinterpretasikan.

E. Langkah-Langkah Pengembangan Model

1. Penelitian Pendahuluan

Pada langkah ini dilakukan observasi di kelas uji sebelum penggunaan dan penerapan model. Maksudnya agar didapat gambaran tentang keadaan pembelajaran apa adanya yang merupakan gambaran dari bahan ajar yang digunakan sebagaimana yang ada selama ini. Guru mengajarkan materi yang telah dirancang sendiri sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Peneliti sekaligus sebagai guru mengamati seluruh rangkaian proses pembelajaran. Hasil kegiatan ini adalah data atau informasi tentang pembelajaran apa adanya sebelum menggunakan model.

2. Analisis Kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, maka dilakukan analisis kebutuhan pada semua komponen kurikulum berdasarkan pada data yang didapat pada penelitian pendahuluan, supaya dapat dibedakan pembelajaran yang menerapkan bahan ajar yang biasa atau yang sudah ada dengan menerapkan bahan yang baru.

Disini yang menjadi kebutuhan peserta didik di SMK N Palembayan adalah:

a. Bahan ajar yang memang menjadikan referensinya buku terbitan Kemendikbud yang diajarkan di SMK N 1 Palembayan, sehingga meskipun SKL, KI dan KD yang digunakan dalam bahan ajar tersebut mengikut pada kurikulum yang sudah ada pada Kemendikbud, namun tingkat kedalaman materi tetap membuat peserta didik tertarik dan antusias untuk belajar.
b. Bahan ajar yang didesain dengan rincian yang detail, bersifat kontruktivisme (membangun).
c. Bahan ajar yang di desain dengan menggunakan bagan/ peta konsep/ ranji, seperti yang termuat dalam buku terbitan Kemendikbud, namun juga dilengkapi dengan kegiatan pelatihan sehingga pengetahuan siswa di kontruksi dengan maksimal.
d. Bahan ajar yang didesain dengan bahasa yang interaktif dan komunikatif, sehingga meskipun pendidik tidak hadir, peserta didik tetap bisa belajar.

3. Rancangan Model

Diantara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D(*Four Model*). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu

a. Tahap Pendefenisian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *define* atau pendefenisian. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran dengan melakukan analisis kurikulum/ tugas, analisis konsep dan analisis siswa.

Pada tahap ini dilakukan analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik dan analisis konsep (materi). Analisis kurikulum bertujuan untuk mendefenisikan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Analisis konsep (materi) bertujuan untuk menentukan isi dan materi pelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar. Sedangkan analisis peserta didik bertujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian.

b. Tahap Perancangan (*Desain Phase*)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu bahan ajar yang berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. LKS dibuat sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013.

Bahan ajar dirancang berdasarkan KI dan KD kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan bersumberkan pada buku-buku yang dipelajari di kelas X SMK N 1 Palembayan. Akan tetapi, langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar penulis desain sendiri dengan mempedomani teori Jean Piaget tentang teori belajar konstruktivisme. Namun untuk penyajian materi tidak terlepas dari materi yang terdapat dalam buku paket terbitan kemendikbud, hal ini penulis lakukan agar tidak terjadi tumpang tindih materi sehingga menyebabkan salah pemahaman bagi peserta didik. Hasil

pengembangan bahan ajar pada tahapan ini dianalisis serta dievaluasi berdasarkan kelayakan isi, bahasa dan pembelajaran.

c. Tahap Pengembangan (*Develop Phase*)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk LKS pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah direvisi sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas

1) Uji validitas

Proses penilaian validasi pada pakar (dosen) dalam bentuk penyebaran angket dan secara individual, begitu juga untuk praktisi (guru) dilaksanakan dengan penyebaran angket. Hasil penilaian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen dan dua orang guru terhadap bahan ajar pembelajaran menyatakan bahwa bahan ajar dinyatakan valid dengan beberapa revisi sehingga dapat diujicobakan.

2) Uji praktikalitas

Setelah bahan ajar dinyatakan sangat valid oleh validator dari hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah bahan ajar diujicobakan kepada guru dan siswa. Dari ujicoba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan bahan ajar

pembelajaran ini. Diantara tanggapan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktikalitas penggunaan bahan ajar dari guru dan siswa. Data diuji praktikalitas oleh guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan LKS PAI dan Budi Pekerti diperoleh melalui lembaran angket uji praktikalitas oleh guru dan lembaran angket uji praktikalitas oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan LKS PAI dan Budi Pekerti. Lembaran angket ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi lembaran praktikalitas guru dan siswa.

3) Uji efektivitas

Uji efektivitas diolah dengan menggunakan rumus *t test uji efektivitas.* Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{sd_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Selanjutnya ditentukan *t tabel* dengan ketentuan:

t_{tabel} = t (1-a).(db)

Setelah hasil *t hitung* dan *t tabel* diketahui, maka dilakukan penilaian dengan kriteria berikut:

$H_0 = \overline{x}\,\mathrm{E} = \overline{x}\,K$

$H_1 = \overline{x}\,\mathrm{E} > \overline{x}\,K$

Kesimpulan:

H_0 = kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol

H_1 = kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol

Diketahui:

t_{hitung} = 3,81
t_{tabel} = 2,46

Kriteria pengujiannya :
Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terima H_0 jika $t_{tabel} > t_{hitung}$

d. Tahap pendesiminasian (*Disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap peyebaran LKS yang sudah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di sekolah lain, kelas lain atau oleh guru lain.

4. Telaah Pakar

Telaah pakar dimaksudkan di sini adalah setelah model berhasil dirancang, maka diuji cobakan pertama kepada tim ahli. Maksudnya, pada langkah ini uji coba model pengembangan bahan ajar tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model dalam proses pembelajaran. Akan tetapi uji coba pada langkah ini mengambil bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Pakar yang akan diminta dalam penelitian ini nantinya adalah ahli materi PAI dan ahli bahasa.

5. Ujicoba, Evaluasi, dan Revisi Model

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah revisi model yang berdasarkan pada data hasil evaluasi

pembelajaran dan bahan ajar. Kemudian setelah itu, model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan tim ahli.

6. Implementasi Bahan Ajar

a. Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan dan mengembangkan bahan ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, mensistematiskan pembelajaran melalui bahan ajar tertulis, maka sumber data yang dijadikan komponen penting adalaah tenaga pendidik dan peserta didik, buku sumber berupa buku paket PAI dan Budi Pekerti serta bahan yang terkait dengan materi yang telah direalisasikan ditingkat satuan pendidikan. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket.

b. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktikalitas, dan efektivitas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data dan Hasil Pengembangan

Hasil yang diperoleh dari pengembangan bahan ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis konstruktivisme di SMK N 1 Palembayan ini adalah berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) PAI dan Budi Pekerti. Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar yang berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan materi yang sesuai dengan pemetaan KI dan KD pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013. Cakupan materi yang dibahas dalam bahan ajar ini mengacu pada buku paket yang digunakan di SMK N 1 Palembayan, serta tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan agar tidak terjadi kesalahpahaman siswa terhadap perbedaan materi yang disajikan.

Bahan ajar ini dapat dijadikan contoh bagi guru PAI dan Budi Pekerti untuk mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan bahan ajar, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif serta berbeda dari biasanya, yaitu dengan

mengedepankan konsep konstruktivisme, dimana siswa dibimbing untuk mengkonstruk atau membangun pengetahuan mereka secara individual dan terbimbing.

Pengembangan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti dengan menjadikan LKS ini sebagai pendamping buku paket terbitan Kemendikbud sebagai sumber utama atau acuannya akan meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajran. Hal itu dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan dapat memicu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sehingga dapat mencapai aspek kognitif dengan lebih baik, hingga pada akhirnya cakupan ke tiga ranah pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Model pengembangan yang digunakan adalah 4-D (*Four Model*). Alasan pemilihan model 4-D ini karena langkah-langkah pengembangan modelnya cukup praktis, sistematis dan sederhana, sehingga mudah untuk diaplikasikan. Di samping itu, langkah-langkah pengembangan yang ditawarkan oleh model ini sangat cocok untuk diterapkan dengan kondisi yang ada di SMK N 1 Palembayan. Di antara langkah-langkah tersebut adalah:

1. **Penelitian Pendahuluan**

   Pada langkah ini dilakukan observasi di kelas eksperimen sebelum penggunaan dan penerapan model. Maksudnya agar didapat gambaran tentang keadaan pembelajaran apa adanya yang merupakan gambaran dari bahan ajar yang digunakan sebagaimana yang ada selama ini. Guru mengajarkan materi hanya menggunakan satu buku pegangan terbitan Kemendikbud sesuai dengan perkembangan pembelajaran yang terjadi di

sekolah. Peneliti sekaligus sebagai guru mengamati seluruh rangkaian proses pembelajaran. Hasil kegiatan ini adalah data atau informasi tentang pembelajaran apa adanya sebelum menggunakan model.

Informasi yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi adalah ditemukan minimnya antusias siswa dalam menbangun pola pikir dan pengetahuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, didapatkan data nilai PAI dan Budi Pekerti siswa ketika ulangan harian. Adapun nilai ulangan harian siswa tersebut adalah sebagai berikut:

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	A Rifki Ramanda	65
2	Adrian Maulana	80
3	Aga Ilham Pujangga	75
4	Ahmad Fauzan	80
5	Ghalan	80
6	Hardianto	64
7	Iklas	75
8	Irsyad Hakinen	65
9	Irwan Nofriadi	66
10	Lesponi Aria	78
11	Miki Mulyadinata	79
12	Muhammad Hasan	78
13	Muhammad Irfan	76
14	Nanda Eka Putra	68
15	Rahmat Riyaldi	76
16	Riski Aknanda	68
17	Rizki Saputra	78
18	Syahrul Pradadinata	76
19	Syukri Rahmat Asmi	83
20	Zulmardoni Nofriyadi	77
21	Musratul Wahidin	60
JUMLAH ∑		**1547**
RATA-RATA		**73.7**

Tabel 2. *Hasil Belajar Siswa Pada Tahap Observasi Di Kelas Eksperimen Sebelum Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Konstruktivisme*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurang memuaskan. Karena itulah diperlukan penelitian dan pengembangan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan demi menunjang hasil belajar siswa menjadi lebih baik serta meningkatkan antusias siswa dalam belajar adalah dengan mengembangkan bahan ajar berbasis konstruktivisme. Sehingga dengan demikian, diharapkan siswa dapat menjadi antusias dalam belajar dan hasil belajarpun semakin meningkat.

2. Analisis Kebutuhan

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, maka dilakukan analisis kebutuhan pada semua komponen kurikulum berdasarkan pada data yang didapat pada penelitian pendahuluan, supaya dapat dibedakan pembelajaran yang menerapkan bahan ajar yang biasa atau yang sudah ada dengan menerapkan bahan yang baru.

Disini yang menjadi kebutuhan peserta didik di SMK N Palembayan adalah:

e. Bahan ajar yang dilengkapi dengan evaluasi dalam bidang kognitif.
f. Bahan ajar yang didesain dengan rincian yang detail, bersifat kontruktivisme (membangun).
g. Bahan ajar yang di desain dengan menggunakan bagan/ peta konsep/ ranji, seperti yang termuat dalam buku terbitan Kemendikbud, namun

juga dilengkapi dengan kegiatan pelatihan sehingga pengetahuan siswa di kontruksi dengan maksimal.

h. Bahan ajar yang didesain dengan bahasa yang interaktif dan komunikatif, sehingga meskipun pendidik tidak hadir, peserta didik tetap bisa belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri.

3. Rancangan Model

Diantara sekian banyak model desain pembelajaran yang ada, maka pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model pengembangan 4-D(*Four Model*). Model ini terdiri dari 4 tahap, yaitu:

a. Tahap Pendefenisian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *define* atau pendefenisian. Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran dengan melakukan analisis kurikulum/ tugas, analisis konsep dan analisis siswa.

Pada tahap ini dilakukan analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik dan analisis konsep (materi). Analisis kurikulum bertujuan untuk mendefenisikan tujuan pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Analisis konsep (materi) bertujuan untuk menentukan isi dan materi pelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan bahan ajar. Sedangkan analisis peserta didik bertujuan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya tahap penefenisian ini, diuraikan di bawah ini:

1) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan terhadap kurikulum 2013. Kurikulum ini dipilih karena sekolah yang menjadi objek penelitian (SMK N 1 Palembayan) pada kelas X menggunakan kurikulum 2013. Selain itu, teori konstruktivisme sangat bagus diimplementasikan dalam kurikulum 2013. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum untuk mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X semester II mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 70 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Uraian KI dan KD tersebut sebagaimana yang dijabarkan di bawah ini:

KI yang dipedomani dalam pengembangan bahan ajar adalah:

1) KI 1 :

   Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

2) KI 2 :

   Menghayati dan mengamalkan prilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran dan damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3) KI 3 :

Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuanprosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4) KI 4 :

Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas spesifik dibawah pengawasan langsung.

KD yang dipedomani dalam pengembangan bahan ajar adalah:

1) KD 1. 1 :

Meyakini bahwa kontrol diri (*Mujahadah An-Nafs*), prasangka baik (*Husnuzzan*) dan persaudaraan (*Ukhuwah*) adalah perintah Agama.

2) KD 2.1 :

Berprilaku kontrol diri (*Mujahadah An-Nafs*), berprasangka baik (*Husnuzzan*), dan menjalin persaudaraan (*Ukhuwah*) sebagai implementasi dari perintah Q.S *Al-Hujurat*/49: 10 dan 12.

3) KD 3.1

menganalisis Q.S Al-Hujurat/49: 10 dan 12 tentang kontrol diri (*Mujahadah An-Nafs*), prasangka baik (*Husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*).

4) KD 3.4 :

   Menganalisis makna beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt.

5) KD 4.4 :

   Menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah dengan prilaku teliti, disiplin dan waspada.

6) KD 2.7 :

   Memiliki sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama

7) KD 3.7 :

   Memiliki sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S *At-Taubah*/9: 122.

8) KD 1.9 :

   Meyakini bahwa haji, zakat, dan wakaf adalah perintah Allah dapat memberi kemaslahatan bagi individu dan masyarakat.

9) KD 3.9 :

   Menganalisis hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf bagi individu dan masyarakat.

10) KD 3.11 :

Menganalisis substansi strategi dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah

11) KD 4.11 :

Menyajikan keterkaitan antara substansi dan strategi dengan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah.

Berdasarkan hasil analisis KD, diharapkan siswa mampu mengenal konsep-konsep submateri yang telah dipaparkan sebelumnya. Kompetensi yang harus dikuasai siswa setelah mempelajari konsep-konsep tersebut mencakup ranah pengetahun (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan keterampilan (*Psikomotor*). Kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya terhadap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis konstruktivisme.

KI dan KD yang tercantum dalam buku PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK, sudah sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan permendikbud atau pemerintah pusat. Kesesuaiannya juga mencakup fakta, konsep, prinsip dan prosedur serta mencakup semua ranah. Akan tetapi, ranah pada aspek kognitif kurang memadai dalam buku yang tersedia, sementara untuk ranah afektif dan psikomotor sudah berada pada level yang baik.

2) Analisis Konsep

Analisis konsep dimaksudkan untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang akan diajarkan agar dapat disusun secara sistematis sesuai dengan urutan penyajiannya. Hasil analisis ini akan dijabarkan pada bahan ajar yang akan dikembangkan dalam bentuk aktivitas pembelajaran. Analisis konsep juga disesuaikan dengan tuntutan kurikulum. Berdasarkan kurikulum 2013 ini, materi yang diajarkan di kelas X semester II adalah:

6. Meniti hidup dengan kemuliaan

   Dalam BAB ini materi yang akan di bahas adalah tentang Q.S *Al-Hujurat*/49: 10 dan 12 terkait prilaku kontrol diri (*Mujahadah An-Nafs*), prasangka baik (*Husnuzzan*) dan persaudaraan (*ukhuwah*).

7. Malaikat selalu bersamaku

   Dalam BAB ini materi yang akan di bahas adalah tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan beriman kepada malaikat.

8. Hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf dalam kehidupan

   Dalam BAB ini materi yang akan di bahas adalah tentang segala sesuatu seputar ibadah haji, zakat, wakaf dan lain sebagainya.

9. Nikmatnya mencari ilmu dan indahnya berbagi pengetahuan

   Dalam BAB ini materi yang akan dibahas adalah Semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama yang termuat dalam Q.S *At-Taubah* ayat 122

10. Meyakini kebenaran dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah.

Dalam BAB ini materi yang akan dibahas adalah Meneladani perjuangan Rasulullah Saw di Madinah, baik itu strategi maupun hambatan dalam berdakwah.

Semua materi ini merupakan materi yang akan diajarkan di kelas X semester II, namun dalam buku pegangan yang digunakan siswa dalam belajar, lebih cenderung hanya terfokus pada aspek afektif dan psikomotor saja. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah ajar yang mampu menjadi buku pendamping untuk memenuhi aspek kognitif sesuai dengan tuntutan indikator pembelajaran. Sehingga dengan adanya buku pendamping berupa LKS tersebut mampu mengintegrasikan seluruh aspek dalam pembelajaran, baik itu kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sehingga proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti bisa dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, tidak ada lagi ranah atau aspek pembelajaran yang terkesampingkan.

Dalam rangka menganalisis konsep ini, dilakukanlah wawancara dengan teman sejawat secara non-formal, yang melibatkan beberapa orang guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Baik itu guru yang mengajar di SMK N 1 Palembayan, ataupun guru PAI yang berada di sekolah lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada bulan September 2017 diperolah gambaran bahwa pada umumnya buku paket yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N 1

Palembayan kurang memadai dalam memenuhi kebutuhan siswa. Dimana dalam buku yang tersedia, aspek yang lebih dominan diperhatikan adalah pada ranah afektif dan psikomotor, sementara ranah kognitif terkesan tidak menjadi prioritas. Padahal dalam pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (US-BN) yang menjadi kisi-kisi penyusunan soal evaluasi adalah pada ranah kognitif, sementara dalam pelaksanaan pembelajaran, yang menjadi panduan atau pegangan belajar kurang memperhatikan aspek pada ranah kognitif tersebut.

Oleh karena itu, maka dibutuhkanlah bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai pendamping buku PAI dan Budi Pekerti yang telah tersedia di sekolah. Bahan ajar yang dibutuhkan adalah berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), sehingga nantinya bahan ajar ini mampu menjadi sarana untuk mengaktifkan kognitif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan, serta memudahkan siswa dalam menyelesaikan dan menjawab soal evaluasi yang terkait dengan aspek pada ranah kognitif.

Penyajian materi difokuskan pada aspek penguasaan terhadap materi, sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri serta mengaitkan pembelajaran dengan problem yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekedar memahami fakta dan realita yang terjadi di lapangan, namun juga mempu menganalisis permasalahan yang terjadi dengan ilmu atau struktur kognitif yang dimilikinya.

Proses pembelajaran atau penyajian materi dalam bahan ajar ini berupaya memadukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, yaitu kemampuan kerja kelompok yang rendah. Dengan demikian, bahan ajar ini tentunya dapat dilaksanakan secara mandiri maupun berkelompok. Tentunya, dalam hal ini dibutuhkan seorang guru yang mampu mendesain pembelajaran menjadi lebih terarah dengan menggunakan bahan ajar ini sebagai pendamping buku paket terbitan Kemendikbud.

3) Analisis Siswa

Analisis siswa bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa. Analisis siswa dijadikan sebagai gambaran untuk mengembangkan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti. Data untuk menganalisis dan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan siswa didapat melalui wawancara dan pengamatan (observasi). Wawancara dilakukan dengan beberapa orang siswa secara langsung. wawancara ini dilakukan pada awal semester I yaitu pada Januari 2018. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa menginginkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu. Siswa mengharapkan adanya bahan ajar yang dapat membuat mereka merasa tertantang untuk mempelajari materi PAI dan Budi Pekerti, bukan hanya terfokus pada pendapat, sikap dan praktek saja. Contohnya, dalam bahan ajar tersebut banyak evaluasi dan penugasan, sehingga

mampu menghilangkan rasa jenuh dengan adalah olah otak dan olah pikir tersebut.

Tanggapan siswa yang demikian itu, dilatarbelakangi dengan rasa jenuh jika berhadapan dengan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang kesannya hanya mengarah pada penilaian sikap saja, namun tidak menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan materi pokok pembelajaran. Padahal, di akhir pembelajaran yang menjadi tolak ukur penilaian adalah pertanyaan mengenai materi-materi yang berhubungan dengan pengetahuan, serta sedikit sekali yang berhubungan dengan afektif dan psikomotor.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi), siswa di SMK N 1 Palembayan selama ini terbiasa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran produktif atau kejuruan. Sehingga kebiasaan tersebut terbawa pada setiap proses pembelajaran, karena itu siswa lebih suka melakukan (*action*) dibanding hanya dengan duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Dengan demikian, berarti siswa di SMK N 1 Palembayan ini membutuhkan pengembangan bahan ajar yang lebih mengedepankan aktivitas melalui *construct* pengetahuan.

b. Tahap Perencanaan (*Design Phase*)

Tahap perancangan bertujuan untuk merancang suatu bahan ajar yang berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. LKS dibuat sesuai dengan

Kompetensi Inti (KI), Kompetensi dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran yang berlandaskan kurikulum 2013.

Bahan ajar dirancang berdasarkan KI dan KD kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan bersumberkan pada buku-buku yang dipelajari di kelas X SMK N 1 Palembayan. Akan tetapi, langkah-langkah dalam penyusunan bahan ajar penulis desain sendiri dengan mempedomani teori Jean Piaget tentang teori belajar konstruktivisme. Namun untuk penyajian materi tidak terlepas dari materi yang terdapat dalam buku paket terbitan kemendikbud, hal ini penulis lakukan agar tidak terjadi tumpang tindih materi sehingga menyebabkan salah pemahaman bagi peserta didik. Hasil pengembangan bahan ajar pada tahapan ini dianalisis serta dievaluasi berdasarkan kelayakan isi, bahasa dan pembelajaran.

Bahan ajar ini dirancang dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) karena bahan ajar ini dirancang untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga mampu mengkonstruk pengetahuan melalui kegiatan mandiri (baik di sekolah maupun dirumah). Penyajian materi dan aktivitas pembelajaran dalam bahan ajar ini di awali dengan:

1) Cover, selain untuk cover utama, cover juga dibuat untuk setiap awalan materi baru. Tujuannya sebagai pembatas pada setiap bab.
2) Kompetinsi inti, yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang mesti dicapai dalam pembelajaran. Kompetensi inti ini

menjabarkan tentang empat kompetensi, mulai dari kompetensi spritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan.

3) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian, yang menjelaskan tentang gambaran atau uraian secara rinci dari Kompetensi Inti.
4) Peta konsep, yang menjelaskan tentang gambaran materi dan urutannya yang akan dijabarkan di dalam bahan ajar setiap pembahasan. Gambarannya dibuat dalam bentuk rangkuman dari judul dan sub judul yang terdapat dalam bahan ajar.
5) Kegiatan pembelajaran, pada bagian ini dalam satu bahan ajar (LKS) kegiatan pembelajaran dibagi pada empat aktivitas, yaitu Menggali pemahaman awal peserta didik tentang materi, Menyajikan materi yang sesuai dengan KI, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran, Mengevaluasi pemahaman siswa sesuai dengan materi melalui pertanyaan dan penugasan, dan penyempurnaan (pengayaan) materi.
6) Perintah mengerjakan lembaran kerja, dimaksudkan untuk mengingatkan siswa untuk melakukan evaluasi dan menguji sejauh mana pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari pada setiap kegiatan belajar.
7) Tes formatif atau lembar kerja, yang berisikan tentang soal-soal yang digunakan untuk menguji kompetensi atau kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari.

8) Daftar kepustakaan, merupakan buku-buku atau referensi yang dijadikan sebagai sumber materi dalam pembuatan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti.

c. Tahapan Pengembangan (*Develop*)

Tahap pengembangan bertujuan menghasilkan suatu bahan ajar yang berbentuk LKS pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang telah direvisi sesuai dengan saran validator, sehingga diperoleh bentuk akhir modul yang dapat digunakan dalam uji coba. Tahap ini terdiri dari uji validitas, praktikalitas, dan efektivitas.

1) Hasil Penilaian Angket Validasi Bahan Ajar

Pada kegiatan ini pakar dan praktisi diminta menilai bahan ajar yang sudah dibuat. Penilaian mencakup beberapa aspek, yaitu aspek pembelajaran, aspek materi dan aspek bahasa, yang semuanya itu dirinci dalam aspek: cover, kompetinsi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian, peta konsep, kegiatan pembelajaran, Perintah mengerjakan lembaran kerja, dan daftar kepustakaan. Dalam menvalidasi, validator diminta memberikan penilaian serta saran perbaikan terhadap bahan ajar yang telah dirancang.

Proses penilaian validasi pada pakar (dosen) dalam bentuk penyebaran angket dan secara individual, begitu juga untuk praktisi (guru) dilaksanakan dengan penyebaran angket. Hasil penilaian dari validator yang terdiri dari dua orang dosen dan dua orang guru terhadap bahan ajar pembelajaran menyatakan bahwa bahan ajar

dinyatakan valid dengan beberapa revisi sehingga dapat diujicobakan. Hasil validasi bahan ajar oleh dosen dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kriteria Bahan Ajar	Kategori	%
1	Ketepatan cakupan	Sangat Valid	100
2	Kualitas isi	Sangat Valid	97,5
3	Skemata	Sangat Valid	100
4	Asimilasi	Sangat Valid	100
5	Akomodasi	Sangat Valid	100
6	Equilibrium	Sangat Valid	93,7
7	Bahasa	Sangat Valid	100
8	Evaluasi	Sangat Valid	100
Rata-Rata			98,9

Tabel 3. *Hasil Validasi Bahan Ajar Oleh Dosen*

Tabel 3 menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dirancang berada pada kategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 98,9 %, sehingga bahan ajar sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Sedangkan lembaran validasi yang diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada lampiran.

No	Validator	Saran	Tindak lanjut
1	DR. Wedra Aprison, M.Ag	Dalam pengembangan bahan ajar, ikuti langkah-langkah yang	Sudah disesuaikan berdasarkan langkah-langkah

		sesuai dengan teori konstruktivisme.	pembelajaran teori Jean Piaget.
2	DR. Gazali, M.Ag	Perbaiki penulisan sesuai EYD	Sudah di perbaiki sesuai EYD

Tabel 4. Saran Dan Tindak Lanjut Terhadap Bahan Ajar Berdasarkan Penilaian Validator

Dengan demikian, setelah mendapatkan masukan dari validator, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini sangat valid dan bisa diujicobakan setelah melakukan sedikit revisi. Selanjutnya dilakukan uji praktikalitas bahan ajar terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan data respon kepraktisan bahan ajar yang telah divalidasi oleh pakar.

2) Hasil Penilaian Angket Praktikalitas Bahan Ajar

Setelah bahan ajar dinyatakan sangat valid oleh validator dari hasil analisis angket, langkah selanjutnya adalah bahan ajar diujicobakan kepada guru dan siswa. Dari ujicoba tersebut diperoleh beberapa tanggapan yang positif untuk melanjutkan penggunaan bahan ajar pembelajaran ini. Diantara tanggapan tersebut sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

Selanjutnya untuk memperoleh nilai praktikalitas penggunaan bahan ajar dari guru dan siswa. Data diuji praktikalitas oleh guru dan siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan LKS PAI dan Budi Pekerti diperoleh melalui lembaran angket uji praktikalitas oleh guru dan lembaran angket uji praktikalitas oleh siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan LKS PAI

dan Budi Pekerti. Lembaran angket ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi lembaran praktikalitas guru dan siswa. Berikut ini akan diuraikan hasil analisis angket uji praktikalitas guru dan siswa menggunakan bahan ajar tersebut.

a) Praktikalitas Bahan Ajar Pembelajaran Oleh Guru

Setelah bahan ajar dinyatakan valid oleh validator, langkah selanjutnya bahan ajar diujicobakan. Pelaksanaan ujicoba dilakukan pada tanggal 10 April 2018 di kelas X SMK N 1 Palembayan Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Pada pelaksanaan uji coba didapat data uji praktikalitas. Hasil analisis angket yang diberikan pada guru bertujuan untuk melihat tingkat praktikalitas bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berbasis konstruktivisme. Dari hasil analisis terhadap angket uji praktikalitas yang dinilai oleh guru, dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

No	Aspek Yang Divalidasi	Kriteria	%
1	Kemudahan dalam penggunaan	Sangat praktis	90
2	Manfaat yang didapat	Sangat praktis	91,67
3	Efektivitas waktu	Sangat praktis	100
Rata-rata		**Sangat praktis**	**93,89**

Tabel 5. Hasil Praktikalisasi Bahan Ajar Oleh Guru

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa bahwa secara keseluruhan diperoleh nilai praktikalitas yaitu sebesar 93, 89 % berkategori sangat praktis.

Angket ini terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat yang didapat setelah menggunakan bahan ajar dan aspek efektivitas waktu pembelajaran.aspek *pertama*, kemudahan dalam penggunaan memperoleh skor 90% dengan kategori sangat praktis. Aspek *kedua*, manfaat yang didapat memperoleh skor 91, 67% dengan kategori praktis. Aspek *Ketiga*, efektifitas waktu pembelajaran diperoleh skor sebesar 100% dengan kategori sangat praktis.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori sangat praktis dengan persentase rata-rata 93,89 menurut guru. Hal ini membuktikan bahwa bahan ajar yang digunakan dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

b) Praktikalitas Pembelajaran Oleh Siswa

Hasil praktikalitas diperoleh dari penilaian yang diberikan oleh siswa melalui lembar angket uji praktikalitas. Aspek yang dinilai pada angket praktikalitas oleh siswa terdiri dari tiga aspek, yaitu kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat yang didapat

setelah belajar menggunakan LKS dan aspek efektivitas waktu pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Aspek yang divalidasi	Kriteria	%
1	Kemudahan dalam penggunaan	Sangat praktis	92,2
2	Manfaat yang di dapat	Sangat praktis	93,2
3	Efektivitas waktu	Sangat praktis	95,6
Rata-rata		**Sangat praktis**	**93,6**

Tabel 6. Hasil Analisis Angket Uji Praktikalitas Oleh Siswa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa pada aspek kemudahan dalam penggunaan memperoleh nilai rata-rata 92,2% dengan kategori sangat praktek, aspek kedua, manfaat yang didapat setelah menggunakan LKS memperoleh nilai rata-rata 93,2 % dengan kategori sangat praktis. Aspek ketiga, aspek efektivitas waktu pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 95,6 % dengan kategori sangat praktis.

Berdasarkan analisis angket uji praktikalitas oleh siswa diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan nilai praktikalitas oleh siswa yaitu, 93,6% berkategori sangat praktis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara garis besar respon siswa terhadap bahan ajar yang digunakan adalah positif. Ini berarti bahwa bahan ajar PAI dan Budi Pekerti dapat mempermudah siswa dalam mempelajari dan memahami materi kelas X semester II.

Setelah diperoleh hasil uji praktikalitas yang menyatakan bahwa bahan ajar pembelajaran PAI dan Budi Pekerti ini praktis, dilanjutkan dengan uji efektivitas penggunaan bahan ajar. uji efektivitas ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah bahan ajar ini juga efektif digunakan dalam proses pembelajaran.

3) Hasil Penilaian Efektivitas Bahan Ajar

Uji efektivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar adalah dengan mengadakan eksperimen. Dimana di sini disiapkan dua kelas, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas yang kedua sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen melakukan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar (Lembar Kerja Siswa) berbasis konstruktivisme yang telah dikembangkan serta buku teks terbitan Kemendikbud, sementara kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud saja. Setelah pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahan ajar tersebut, kedua lokal tersebut diberikan tes atau lembar evaluasi. Setelah itu hasil belajar kedua kelas tersebut diolah dengan cara membandingkan keduanya menggunakan rumus *t*. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan memang benar-benar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. sehingga penelitian dan pengembangan

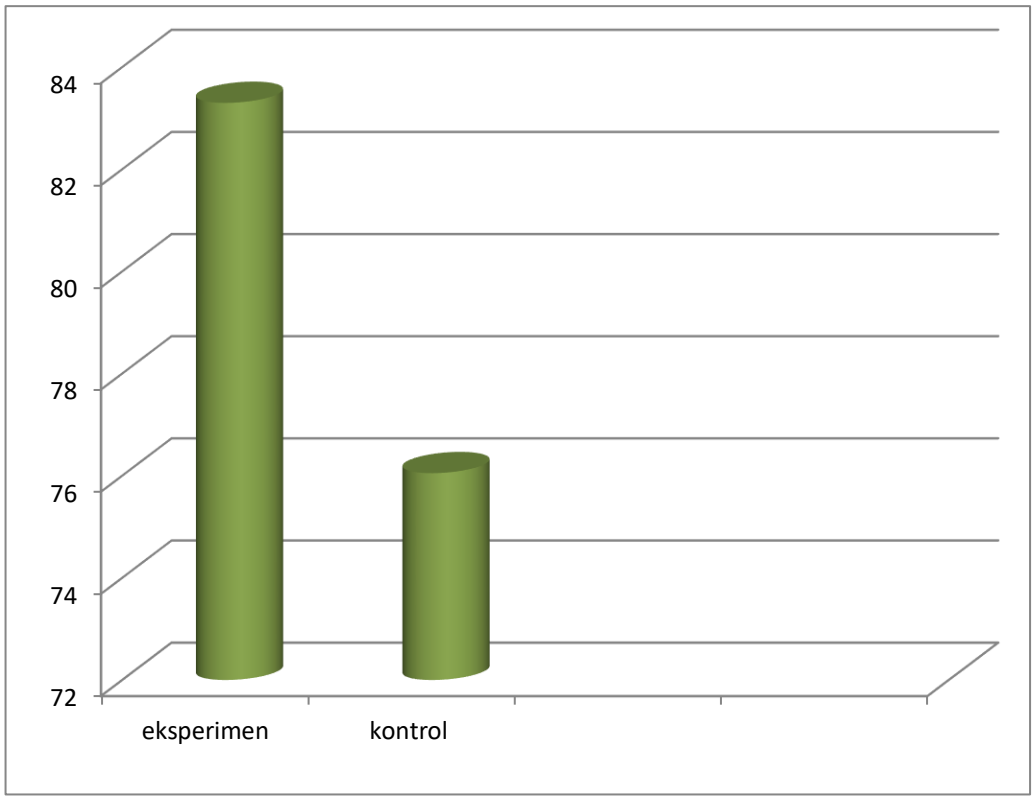
bahan ajar mampu memberikan manfaat bagi terlaksananya proses pembelajaran.

Adapun data hasil belajar dari kelas kontrol dan eksperimen adalah sebagai berikut:

Hasil Belajar Kelas Eksperimen			**Hasil Belajar Kelas Kontrol**	
NO	**NAMA SISWA**	**NILAI**	**NAMA SISWA**	**NILAI**
1	A Rifki Ramanda	78	Adri Pratama	80
2	Adrian Maulana	94	Agung Afrinosa	82
3	Aga Ilham Pujangga	80	Ahmad Akbar	60
4	Ahmad Fauzan	84	Ahmad Naufal	74
5	Ghalan	90	Ega Susanti	90
6	Hardianto	82	Feby Andradifga	76
7	Iklas	84	Fikri Haikal	74
8	Irsyad Hakinen	78	Ilham Jumarta	80
9	Irwan Nofriadi	80	Indra Jaya	78
10	Lesponi Aria	78	Jekri Naldi	74
11	Miki Mulyadinata	94	Khuwailid Fuadi	77
12	Muhammad Hasan	86	Muhammad Arianto	84
13	Muhammad Irfan	80	Rafli	72
14	Nanda Eka Putra	83	Randa Andries	62
15	Rahmat Riyaldi	86	Reski andani	64
16	Riski Aknanda	80	Sidik Hidayat	78
17	Rizki Saputra	78	Siska Amelia Putri	84
18	Syahrul Pradadinata	80	Venny Dapitra	76
19	Syukri Rahmat Asmi	96	Wahyu Lidastra	82
20	Zulmardoni Nofriyadi	80	Yudi Kurniawan	74
21	Musratul Wahidin	84		
JUMLAH ∑		**1750**	**JUMLAH ∑**	**1521**
RATA-RATA		**83,3**	**RATA-RATA**	**76,05**

Tabel 7. Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel di atas, dilihat bahwa rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 76,05 dan kelas eksperimen adalah 83,3 Selanjutnya, untuk lebih jelasnya perbandingan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 1. Perbandingan hasil belajar kelas kontrol dengan eksperimen

Dari data hasil belajar yang diperoleh antara dua kelas tersebut,dapat dipahami bahwa nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai hasil belajar kelas kontrol. Adapun hasil belajar kelas eksperimen adalah 83,3, sementara itu hasil belajar siswa pada kelas kontrol adalah76,05. Dengan demikian dipahami bahwa bahan ajar berbasis konstruktivisme memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya data hasil belajar diolah dengan menggunakan *t test uji efektivitas*. Adapun hasil olahan data tersebut adalah sebagai berikut:

T Test Uji Efektivitas

1. **Standar Deviasi Masing-Masing Kelompok**
   a. **Kelompok Eksperimen**

$$sd_1 = \sqrt{\frac{n.\sum x^2 - (\sum x)^2}{n^2}}$$

$$sd_1 = \sqrt{\frac{21.146492 - (1350)^2}{21^2}}$$

$$sd_1 = \sqrt{\frac{3076332 - 3062500}{441}}$$

$$sd_1 = \sqrt{\frac{13832}{441}}$$

$$sd_1 = \sqrt{31{,}36}$$

sd_1 = 5,60 ($v_1 = 31{,}36$)

   b. **Kelompok Kontrol**

$$sd_2 = \sqrt{\frac{n.\sum x^2 - (\sum x)^2}{n^2}}$$

$$sd_2 = \sqrt{\frac{20.116737 - (1521)^2}{20^2}}$$

$$sd_2 = \sqrt{\frac{2334740 - 2313441}{400}}$$

$$sd_2 = \sqrt{\frac{20299}{400}}$$

$$sd_2 = \sqrt{50{,}74}$$

sd_2 = 7,12 (v_2= 50,69)

c. Mencari Standar Deviasi Gabungan

$$sd_g = \sqrt{\frac{(n_1-1)sd_1^2+(n_2-1)sd_2^2}{n_1+n_2-2}}$$

$$sd_g = \sqrt{\frac{(21-1)31{,}36+(20-1)50{,}69}{21+20-2}}$$

$$sd_g = \sqrt{\frac{627{,}2+963{,}1}{39}}$$

$$sd_g = \sqrt{40{,}77}$$

$$sd_g = 6{,}38$$

d. Menentukan T Hitung

$$t_{hitung} = \frac{\overline{x_1}-\overline{x_2}}{sd_g\sqrt{\frac{1}{n_1}+\frac{1}{n_2}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{83{,}33-76{,}05}{6{,}38\sqrt{\frac{1}{21}+\frac{1}{20}}}$$

$$t_{hitung} = \frac{7{,}28}{6{,}38\sqrt{0{,}09}}$$

$$t_{hitung} = \frac{7{,}28}{6{,}38.0{,}3}$$

$$t_{hitung} = 3{,}81$$

e. Menentukan T Tabel

db= 39

t_{tabel}= t (1-a).(db)

t_{tabel}= t (1-0,01).39

t_{tabel}= 2,457

f. Pengujian Hipotesis

$H_0 = \bar{x}\,\mathrm{E} = \bar{x}\,K$
$H_1 = \bar{x}\,\mathrm{E} > \bar{x}\,K$

Kesimpulan:

H_0 = kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol
H_1 = kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol

Diketahui:
$t_{hitung} = 3{,}81$
$t_{tabel} = 2{,}46$

Kriteria pengujiannya :
Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan terima H_0 jika $t_{tabel} > t_{hitung}$

Jadi, $t_{hitung} = 3{,}81 > t_{tabel} = 2{,}46$, artinya H_0 di tolak dan H_1 diterima. (kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol).

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil belajar di atas menggunakan rumus *t test* dinyatakan bahwa t_{hitung} (3,81) > t_{tabel} (2,46). Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hasil belajar kelas eksperimen lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Artinya hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar LKS berbasis konstruktivisme jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar sangat efektif dalam proses pembelajaran.

d. Tahap Pendesiminasian (*Disseminate*)

Tahap ini merupakan tahap penyebaran LKS yang sudah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya di sekolah lain, kelas lain atau oleh guru lain. Namun, tahap ini tidak dapat dilakukan oleh peneliti secara luas, dikarenakan keterbatasan biaya dan pelaksanaan penelitian. Akan tetapi, di lain kesempatan peneliti akan tetap melanjutkan penelitian ini agar pengembangan bahan ajar ini benar-benar bermanfaat bagi penyelenggaraan pembelajaran.

4. Telaah Pakar

Telaah pakar dimaksudkan di sini adalah setelah model berhasil dirancang, maka diuji cobakan pertama kepada tim ahli. Maksudnya, pada langkah ini uji coba model pengembangan bahan ajar tidak dilakukan secara empiris dengan cara menguji penggunaan model dalam proses pembelajaran. Akan tetapi uji coba pada langkah ini mengambil bentuk meminta masukan, kritik dan saran, analisis dari para ahli yang berpengalaman. Pakar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ahli materi PAI dan ahli bahasa. Adapun hasil analisis telaah pakar adalah sebagai berikut:

Aspek	**Kriteria**	**DOSEN**		**%**	**KET**
		1	**2**		
ketepatan cakupan	Kesesuaian dengan kompetensi inti	4	4	100	Sangat Valid
	Kesesuaian dengan kompetensi dasar	4	4	100	Sangat Valid

	Kesesuaian dengan kehidupan sehari-hari	4	4	100	Sangat Valid
	Kesesuaian dengan perkembangan kognitif siswa	4	4	100	Sangat Valid
Kualitas isi	Materi dalam bahan ajar sesuai dengan konsep Pendidikan Agama Islam	4	4	100	Sangat Valid
	Tidak mengandung konsep yang salah	4	4	100	Sangat Valid
	Penggunaan informasi baru	3	4	87,5	Valid
	Memberikan pengalaman belajar pada siswa	4	4	100	Sangat Valid
	Mengajak siswa aktif dalam pembelajaran	4	4	100	Sangat Valid
Skemata	Bahan ajar mengarahkan pada kegiatan menggali pengetahuan (pemahaman) awal siswa	4	4	100	Sangat Valid
Asimilasi	Materi sesuai dengan KI	4	4	100	Sangat Valid
	Materi sesuai dengan KD	4	4	100	Sangat Valid
	Materi sesuai indikator	4	4	100	Sangat Valid
Akomodasi	Evaluasi dilakukan dengan pertanyaan berbentuk objektif	4	4	100	Sangat Valid
	Evaluasi dilakukan dengan pertanyaan berbentuk soal uraian	4	4	100	Sangat Valid
Equilibrium (kesimbangan)	Bahan ajar disertai dengan bagian pengayaan materi	4	4	100	Sangat Valid
	Pengayaan materi berbentuk aplikasi dalam kehidupan sehari-hari	3	4	87,5	Valid
Bahasa	Penggunaan bahasa dalam penjelasan materi	4	4	100	Sangat Valid
	Kesesuaian penggunaan bahasa dengan tingkat perkembangan mental siswa	3	4	100	Sangat Valid
	Kalimat yang digunakan untuk menjelaskan konsep tidak menimbulkan penafsiran yang salah	4	4	100	Sangat Valid

Evaluasi	Kesesuaian indikator dengan indikator pembelajaran	4	4	100	Sangat Valid
	Soal pada bahan ajar mudah dipahami	4	4	100	Sangat Valid
	Petunjuk pada evaluasi mudah dipahami, tepat dan jelas	4	4	100	Sangat Valid
Rata-rata hasil validitas				**94,56**	**Sangat Valid**

Tabel 8. Hasil Analisis Telaah Pakar

Berdasarkan telaah pakar (tim ahli) di atas dapat dipahami bahwa bahan ajar yang dirancang telah melalui proses penilaian dan masukan dari ahli, untuk selanjutkan akan dilakukan revisi dan uji coba produk.

5. Ujicoba, Evaluasi dan Revisi Model

Pada langkah ini, dilakukan uji coba yang bersifat empiris terhadap semua rumusan yang telah dihasilkan pada tahapan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah revisi model yang berdasarkan pada data hasil evaluasi pembelajaran dan bahan ajar. Kemudian setelah itu, model dan instrumen direvisi lagi dan disempurnakan berdasarkan masukan tim ahli.

6. Implementasi Bahan Ajar

a) Pengumpulan Data

Berdasarkan tujuan penelitian untuk menemukan dan mengembangkan bahan ajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, mensistematiskan pembelajaran melalui bahan ajar tertulis, maka sumber data yang dijadikan komponen penting adalah tenaga pendidik dan peserta didik, buku sumber berupa buku paket PAI dan Budi Pekerti serta bahan yang terkait dengan materi yang telah direalisasikan

ditingkat satuan pendidikan. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah angket.

b) Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang mendeskripsikan validitas, praktikalitas, dan efektivitas

1. Validasi Bahan Ajar

Sebelum bahan ajar diujicobakan kepada siswa, terlebih dahulu divalidasi oleh ahli atau pakar. Berdasarkan deskripsi data yang divalidasi oleh 4 orang, yang terdiri dari 2 orang validator ahli atau pakar dan 2 orang validator praktisi atau guru, diketahui bahwa bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria sangat valid. Suatu instrumen dikatakan valid jika instrument tersebut benar-benar mengukur sesuatu yang hendak diukur. Validitas yang dilakukan dosen pada penelitian ini menekankan pada delapan aspek pembelajaran, yaitu:

Pertama aspek ketepatan cakupan, aspek ini berkenaan dengan kesesuaian materi dalam bahan ajar dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, kesesusain materi dengan kehidupan sehari-hari serta kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek ini, materi yang disajikan dalam bahan ajar sesuai dengan kurikulum dan memperhatikan ketercapaian kompetensi inti, kompetensi dasar serta sesuai dengan indikator pembelajaran. Dalam penyajian, bahan ajar sudah memiliki

identitas, petunjuk serta langkah-langkah penggunaan yang jelas. Di hasil penelitian diperoleh nilai validasi dengan kategori sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan dari aspek ketepatan cakupan ini, bahan ajar telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kedua aspek kualitas isi, aspek ini berkenaan dengan materi dalam bahan ajar sesuai dengan konsep Pendidikan Agama Islam, tidak mengandung konsep yang salah, memuat informasi yang baru, memberikan pengalaman belajar bagi siswa serta mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, kualitas isi dikategorikan sangat valid. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa aspek kualitas telah dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Ketiga aspek konstruktivisme dalam bagian skemata, aspek ini berkenaan bahwa bahan ajar yang dirancang mengarahkan pada kegiatan menggali pengetahuan (pemahaman) awal siswa. Dalam hal ini aspek skemata dikategorikan sangat valid. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa kegiatan yang termasuk kategori skemata yang termuat dalam bahan ajar dapat menggali pengetahuan atau pemahaman awal siswa.

Keempat aspek konstruktivisme dalam bagian asimilasi, aspek ini berkenaan dengan kesesuaian materi dengan Kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator. Dalam hal ini aspek asimilasi

dikategorikan sangat valid. Maka dari itu dapat diketahui bahwa semua materi yang termuat dalam bahan ajar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan atau sesuai dengan KI, KD dan Indikator.

Kelima konstruktivisme dalam bagian akomodasi, aspek ini berkenaan dengan masalah evaluasi. Dimana evaluasi disajikan dalam bentuk objektif dan uraian. Aspek ini dikategorikan sangat valid, sehingga evaluasi yang termuat dalam bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Keenam konstruktivisme dalam bagian equilibrium, aspek ini berkenaan dengan bahan ajar yang memuat bagian pengayaan. Aspek ini dimuat dalam bahan ajar dengan tujuan agar siswa dapat lebih memperdalam wawasan keilmuannya melalui aktivitas yang disajikan dalam bahan ajar.

Ketujuh, Aspek kebahasaan juga terkategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan dalam bahan ajar ini telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa yang digunakan komunikatif, mudah dibaca, sehingga mudah difahami siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi kelayakan bahasa bahan ajar telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Kedelapan aspek evaluasi, aspek ini berkategori sangat valid. Adapun yang menjadi kriteria perancangan evaluasi adalah

kesesuaian indikator evaluasi dengan indikator pembelajaran, soal dalam evaluasi mudah dipahami serta petunjuk dalam evaluasimudah dipahami, tepat dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dirancang memiliki evaluasi yang mampu mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian kedelapan aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang dirancang berkategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 98,9%. Penilaian valid terhadap bahan ajar yang dikembangkan ini menandakan bahwa bahan ajar ini telah dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar. Dengan demikian, bahan ajar telah dapat diujicobakan kepada siswa untuk melihat kepraktisan bahan ajar yang telah dikembangkan.

2. Praktikalitas Bahan Ajar

Bahan ajar PAI dan Budi Pekerti yang telah dinyatakan valid oleh validator, selanjutnya diberikan kepada guru dan 21 orang siswa untuk dilakukan uji praktikalitas. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa praktis bahan ajar ini untuk digunakan oleh siswa dan guru. Kepraktisan bahan ajar dapat diketahui setelah bahan ajar tersebut diujicobakan. Dengan kata lain, bahwa setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai sarandan masukan para pakar, bahan ajar dianggap baik untuk dilakukan uji coba lapangan.

Data praktikalitas diperoleh dari angket praktikalitas guru dan siswa. Praktikalitas merupakan aspek yang dapat menentukan suatu instrumen mudah digunakan, praktis dan tidak rumit. Uraian tentang praktikalitas oleh guru dan siswa akan dijelaskan di bawah ini:

a. Praktikalitas Bahan Ajar Bagi Guru

Hasil analisis terhadap praktikalitas bahan ajar diperoleh dari angket praktikalitas yang telah disebarkan kepada guru. Dalam lembar angket praktikalitas guru ada tiga aspek yang dinilai, yaitu kemudahan dalam penggunaan, manfaat dan efektivitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Aspek kemudahan dalam penggunaan, setelah dilakukan analisis terhadap lembar angket praktikalitas guru, diperoleh nilai dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran memberikan kemudahan kepada guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat menyeimbangkan ketiga ranah pembelajaran secara utuh dengan menjadikan bahan ajar ini sebagai pendamping buku paket terbitan kemendikbud. Kepraktisan bahan ajar ini dapat dilihat dari urutan dan susunan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme. Berdasarkan hasil penilaian pada aspek

kemudahan dalam penggunaan bahan ajar, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar mudah digunakan oleh guru.

Kedua, aspek manfaat, penggunaan bahan ajar dinilai bermanfaat bagi guru. Berdasarkan angket uji praktikalitas, bahan ajar dikategorikan sangat praktis oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dapat mengurangi beban kerja guru, karena guru dalam hal ini cukup berperan sebagai fasilitator dan motivator saja, sehingga siswa lah yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya.

Ketiga, aspek efektivitas waktu dalam pembelajaran berkategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan membantu guru memanfaatkan waktu secara efisien selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar ini tidak memerlukan waktu yang cukup lama, karena siswa sudah dibimbing dan diarahkan oleh petunjuk dan langkah-langkah dalam bahan ajar. Dengan kata lain, dengan menggunakan bahan ajar ini akan meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran.

Berdasarkan penilaian ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dari segi kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat, dan efektivitas waktu pembelajaran berkategori sangat praktis. Hal ini berarti bahan ajar dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

b. Praktikalitas Bahan Ajar Bagi Siswa

Hasil analisis uji praktikalitas oleh siswa terhadap bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berkategori sangat praktis. Hal ini berarti siswa dapat memahami dan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Aspek yang dinilai ada tiga, yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat, dan aspek efektivitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, aspek kemudahan dalam penggunaan berkategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan oleh siswa. Materi yang dimuat dalam bahan ajar sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar ini juga meningkatkan daya berfikir siswa dengan berupaya membangun pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas yang tertera di dalam bahan ajar. Bahan ajar ini juga memudahkan siswa untuk mempelajari materi di rumah secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar dapat memudahkan siswa dalam belajar. Artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat memberikan kepraktisan dan kemudahan untuk memahami materi pembelajaran.

Kedua, pada aspek manfaat yang didapat siswa dikategorikan sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai

mampu membantu siswa berfikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Ketiga, pada aspek efektifitas waktu dalam pembelajaran, dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan bahan ajar waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, bahan ajar ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian, terlihat motivasi dan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Karena bahan ajar berbasis konstruktivisme ini benar-benar mengaktifkan pola pikir siswa menjadi lebih berkembang.

Hasil uji praktikalitas siswa terhadap bahan ajar PAI dan Budi Pekerti menunjukkan secara keseluruhan bahan ajar ini berkategori sangat praktis oleh siswa. Bahan ajar ini disenangi dan dipahami oleh siswa, karena sebelumnya siswa belum pernah menggunakan bahan ajar berbasis konstruktivisme ini, sehingga ketika menggunakannya siswa merasa tertantang untuk mempelajarinya.

c. Efektivitas Bahan Ajar

Efektivitas bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berbasis konstrutivisme yang dikembangkan dapat dilihat dari perbandingan hasil belajar siswa yang berada di kelas eksperimen sebanyak 21

orang dan kelas kontrol sebanyak 20 orang yang telah mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat pada lampiran pengolahan data *t test* yang menyatakan bahwa t_{hitung} (3,81) > t_{tabel} (2,46). Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hasil belajar kelas eksperimen lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Artinya hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar LKS berbasis konstruktivisme jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar sangat efektif dalam proses pembelajaran.

B. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk pembelajaran berupa bahan ajar yang berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan materi yang sesuai dengan pemetaan KI dan KD pembelajaran PAI dan Budi Pekerti kurikulum 2013. Cakupan materi yang dibahas dalam bahan ajar ini mengacu pada buku paket yang digunakan di SMK N 1 Palembayan, serta tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan agar tidak terjadi kesalahpahaman siswa terhadap perbedaan materi yang disajikan.

Bahan ajar ini dapat dijadikan contoh bagi guru PAI dan Budi Pekerti untuk mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan bahan ajar, sehingga tercipta suasana belajar yang aktif serta berbeda dari biasanya, yaitu dengan mengedepankan konsep konstruktivisme, dimana siswa dibimbing untuk

mengkonstruk atau membangun pengetahuan mereka secara individual dan terbimbing.

Pengembangan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti dengan menjadikan LKS ini sebagai pendamping buku paket terbitan Kemendikbud sebagai sumber utama atau acuannya akan meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa dalam pembelajran. Hal itu dikarenakan bahan ajar yang dikembangkan dapat memicu siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sehingga dapat mencapai aspek kognitif dengan lebih baik, hingga pada akhirnya cakupan ke tiga ranah pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Berdasarkan uji coba yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan bahan ajar berbasis konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa di SMK N 1 Palembayan. Artinya dengan menggunakan bahan ajar berbasis konstruktivisme maka hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pada bagian berikut akan dijelaskan pembahasan mengenai pengembangan bahan ajar berbasis konstruktivisme tersebut:

Bahan ajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam konteks pembelajaran. Hal itu dikarenakan bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh siswa dan sekaligus dapat memberikan pedoman untuk mempelajarinya. Guru sebagai sosok yang mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan dan kompetensi, maka guru berkewajiban mempersiapkan segala sesuatu termasuk menyusun bahan ajar. Dalam menyusun bahan ajar,

guru perlu mengetahui prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, sehingga bahan ajar dapat memperlancar proses pembelajaran.

Selain itu, dalam penyusunan dan pengembangan bahan ajar, guru harus memperhatikan perkembangan kognitif peserta didik. Dalam hal ini, salah satu bentuk desain bahan ajar yang berkaitan erat dengan perkembangan kognitif peserta didik adalah pembelajaran berbasis konstruktivisme. Dalam hal ini bahan ajar yang dirancang yaitu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS). Untuk referensi yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar ini, penulis merujuk pada buku-buku yang menjadi pegangan Pendidikan di SMK 1 Palembayan. Hal ini dikarenakan fokus pengembangan bahan ajar adalah bertujuan untuk mengkonstruk pemahaman serta pemikiran peserta didik serta tidak melenceng dari kurikulum PAI yang telah ditetapkan di tingkatan SMK. Lembar Kerja Siswa (LKS) ini nantinya dapat digunakan sebagai pendamping buku PAI dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Bahan ajar berbasis konstruktivisme yang penulis rancang juga dilengkapi dengan evaluasi, meliputi soal-soal latihan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Selain itu, dalam bagian evaluasi juga disertai dengan kolom pengembangan nalar berfikir, sehingga peserta didik bisa membangun pengetahuannya melalui kolom yang telah dipersiapkan. Adapun bentuk pengembangan nalar berfikir tersebut adalah dengan menggali pemahaman awal peserta didik tentang materi. Dalam mengembangkan bahan ajar berbasis konstruktivisme, rancangan yang dipersiapkan adalah bahan ajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya

dalam bahasa sendiri. Semua itu akan terlihat pada bagian evaluasi dalam bahan ajar yang tersedia. Pengembangan bahan ajar ini berlandaskan pada konsep belajar konstruktivisme Jean Piaget, yang mana konsep dasar belajarnya adalah melalui kegiatan skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.

No	Konsep	Devenisi	Desain bahan ajar
1	Skemata	Kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika berinteraksi dengan lingkungan.	Menggali pemahaman awal peserta didik tentang materi.
2	Asimilasi	Proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi ke dalam skemata atau prilaku yang sudah ada.	Menyajikan materi yang sesuai dengan KI, KD, Indikator dan tujuan pembelajaran.
3	Akomodasi	Suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai pengalaman baru (Perubahan atau pengembangan skemata)	Mengevaluasi pemahaman siswa sesuai dengan materi melalui pertanyaan dan penugasan.
4	Keseimbangan (Equilibrium)	Keserasian antara asimilasi dan akomodasi	Penyempurnaan (pengayaan) materi.

Tabel 9: Konsep konstruktivisme Berdasarkan Teori Belajar Jean Piaget

Untuk lebih jelasnya konsep konstruktivisme Berdasarkan Teori Belajar Jean Piaget akan dijelaskan di bawah ini:

e) Skemata

Secara sederhana skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep atau kategori yang digunakan individu ketika ia berinteraksi dengan lingkungan. Skemata ini senantiasa berkembang, artinya ketika kecil seorang anak hanya memiliki beberapa skemata saja, tetapi setelah beranjak dewasa skematanya

secara berangsur-angsur bertambah banyak, luas, beraneka ragam dan kompleks. Perkembangan ini dimungkinkan oleh stimulus-stimulus yang dialaminya yang kemudian diorganisasikan dalam pikirannya.

Piaget mengatakan mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang mulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Makin mampu seseorang membedakan satu stimulus dengan stimulusnya, makin banyak skemata yang dimilikinya. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.

f) Asimilasi

Asimilasi merupakan proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus atau persepsi kedalam skemata atau prilaku yang sudah ada. Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi atau memungkinkan pertumbuhan skemata. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara kontiniu, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

g) Akomodasi

Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Proses kognitif tersebut menghasilkan terbentuknya skemata baru dan berubahnya skemata lama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam asimilasi, individu memaksakan struktur yang ada padanya kepada stimulus yang masuk. Artinya stimulus dipaksa untuk memasuki salah satu yang cocok dalam struktul mental individu yang bersangkutan. Sebaliknya dalam akomodasi, individu dipaksa mengubah struktul mentalnya agar cocok dengan stimulus yang baru itu. Dengan kata lain, asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

h) Keseimbangan (*equilibrium*)

Keseimbangan adalah keserasian diantara asimilasi dan akomodasi. Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian adanya keseimbangan antara proses asimilasi dan proses akomodasi.

Bahan ajar ini dikembangkan dengan menggunakan desain pengembangan model 4-D, adapun tahapan dari model ini adalah sebagai berikut:

Model 4-D (*define* / pendefenisian, *design* / perancangan, *develop*/ pengembangan, *dissemination*/ penyebaran).

No	*4-D*	Tahap	Deskripsi	Ket
1	***Define***	Analisis kurikulum	Kurikulum 2013	
		Analisis	kemampuan akademik	

		karakteristik peserta didik	tinggi	
			kemampuan kerja kelompok rendah	
			pengalaman belajar sebelumnya rendah	
			Sarana kurang memadai	
		Analisis materi (konsep)	Aspek Al-Qur'an-Hadist (Q.S Al-Hujurat: 10 dan 12 tentang kontrol diri, prasangka baik dan persaudaraan.	
			aspek aqidah/keimanan (iman kepada malaikat-malaikat Allah).	
			Aspek akhlak (kejujuran dan semangat keilmuan)	
			Aspek fikih/ibadah (hikmah ibadah haji, zakat dan wakaf)	
			Aspek tarikh/sejarah (substansi, strategi, dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw di Madinah).	
		Merumuskan tujuan	Sesuai dengan silabus (dilampirkan)	
2	***Design***	Penyusunan tes	Menyusun tes kriteria untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan.	
		Penyusunan media	Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik	
		Pemilihan format	Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan	
		Rancangan awal	Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah	

			pembelajaran yang telah dirancang.	
3	***Develop***	*Expert appraisal*	Teknik memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan produk.	
		Developmental testing	Uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya.	
4	***Disseminate***	Penyebaran	Di lingkup sekolah tempat penelitian	

Tabel 10. Model 4-D (Define / Pendefenisian, Design / Perancangan, Develop/ Pengembangan, Dissemination/ Penyebaran)

Pengembangan bahan ajar ini telah melalui proses ujicoba. Tahapan yang dilalui dalam proses uji coba adalah sebagai berikut:

a. Uji validitas

Untuk memperoleh produk yang berkualitas dan siap pakai maka perlu dilakukan uji validitas produk. Tujuan uji validitas ini dilakukan adalah untuk melihat isi dari produk yang telah dirancang dengan tujuan untuk mengukur ketepatan isi produk. Uji validitas produk dilakukan dengan konsultasi dan meminta penilaian kepada para ahli bidang Pendidikan Agama Islam.

Hasil validasi bahan ajar oleh dosen dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kriteria Bahan Ajar	Kategori	%
1	Ketepatan cakupan	Sangat Valid	100
2	Kualitas isi	Sangat Valid	97,5
3	Skemata	Sangat Valid	100
4	Asimilasi	Sangat Valid	100

5	Akomodasi	Sangat Valid	100
6	Equilibrium	Sangat Valid	93,7
7	Bahasa	Sangat Valid	100
8	Evaluasi	Sangat Valid	100
Rata-Rata			98,9

Tabel 11. Hasil Validasi Bahan Ajar Oleh Dosen

Tabel 11 menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dirancang berada pada kategori sangat valid. Nilai validasi rata-rata keseluruhan aspek tersebut adalah 98,9 %, sehingga bahan ajar sudah dapat diujicobakan setelah diadakan sedikit revisi. Sedangkan lembaran validasi yang diisi oleh dosen dan praktisi dapat dilihat pada lampiran.

No	**Validator**	**Saran**	**Tindak lanjut**
1	DR. Wedra Aprison, M.Ag	Dalam pengembangan bahan ajar, ikuti langkah-langkah yang sesuai dengan teori konstruktivisme.	Sudah disesuaikan berdasarkan langkah-langkah pembelajaran teori Jean Piaget.
2	DR. Gazali, M.Ag	Perbaiki penulisan sesuai EYD	Sudah di perbaiki sesuai EYD

Tabel 12. Saran Dan Tindak Lanjut Terhadap Bahan Ajar Berdasarkan Penilaian Validator

Dengan demikian, setelah mendapatkan masukan dari validator, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini sangat valid dan bisa diujicobakan setelah melakukan sedikit revisi. Selanjutnya dilakukan

uji praktikalitas bahan ajar terhadap guru dan siswa untuk mendapatkan data respon kepraktisan bahan ajar yang telah divalidasi oleh pakar.

b. Uji Praktikalitas

Setelah bahan ajar dinyatakan valid oleh validator, langkah selanjutnya bahan ajar diujicobakan. Pada pelaksanaan uji coba didapat data uji praktikalitas. Hasil analisis angket yang diberikan pada guru bertujuan untuk melihat tingkat praktikalitas bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berbasis konstruktivisme. Angket ini terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, aspek manfaat yang didapat setelah menggunakan bahan ajar dan aspek efektivitas waktu pembelajaran.aspek *pertama*, kemudahan dalam penggunaan memperoleh skor 90% dengan kategori sangat praktis. Aspek *kedua*, manfaat yang didapat memperoleh skor 91, 67% dengan kategori praktis. Aspek *Ketiga*, efektifitas waktu pembelajaran diperoleh skor sebesar 100% dengan kategori sangat praktis.

Hasil keseluruhan menunjukkan bahan ajar yang dikembangkan termasuk kategori sangat praktis dengan persentase rata-rata 93,89 menurut guru. Hal ini membuktikan bahwa bahan ajar yang digunakan dapat mempermudah guru dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.

Hasil analisis uji praktikalitas oleh siswa terhadap bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berkategori sangat praktis. Hal ini berarti siswa dapat

memahami dan menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Aspek yang dinilai ada tiga, yaitu aspek kemudahan dalam penggunaan, manfaat yang didapat, dan aspek efektivitas waktu pembelajaran. Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan di bawah ini:

Pertama, aspek kemudahan dalam penggunaan berkategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar mudah digunakan oleh siswa. Materi yang dimuat dalam bahan ajar sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar ini juga meningkatkan daya berfikir siswa dengan berupaya membangun pengetahuan mereka sendiri melalui aktivitas yang tertera di dalam bahan ajar. Bahan ajar ini juga memudahkan siswa untuk mempelajari materi di rumah secara mandiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar dapat memudahkan siswa dalam belajar. Artinya bahan ajar yang dikembangkan dapat memberikan kepraktisan dan kemudahan untuk memahami materi pembelajaran.

Kedua, pada aspek manfaat yang didapat siswa dikategorikan sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai mampu membantu siswa berfikir kritis dan mengkonstruksi pengetahuan sendiri.

Ketiga, pada aspek efektifitas waktu dalam pembelajaran, dengan kategori sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan bahan ajar waktu pembelajaran menjadi lebih efisien. Selain itu, bahan ajar ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. Dari pengamatan yang

dilakukan selama penelitian, terlihat motivasi dan antusias siswa dalam proses pembelajaran. Karena bahan ajar berbasis konstruktivisme ini benar-benar mengaktifkan pola pikir siswa menjadi lebih berkembang.

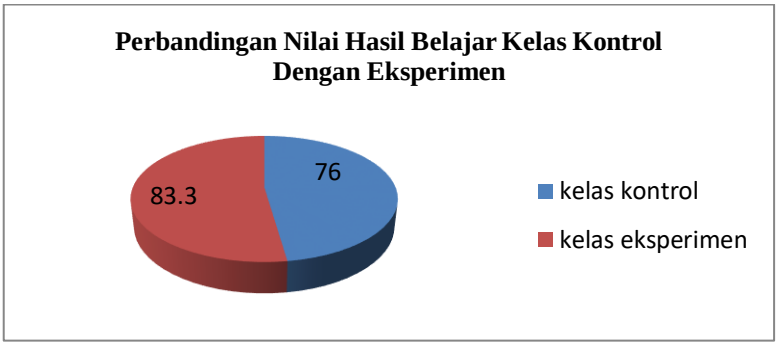
Hasil uji praktikalitas siswa terhadap bahan ajar PAI dan Budi Pekerti menunjukkan secara keseluruhan bahan ajar ini berkategori sangat praktis oleh siswa. Bahan ajar ini disenangi dan dipahami oleh siswa, karena sebelumnya siswa belum pernah menggunakan bahan ajar berbasis konstruktivisme ini, sehingga ketika menggunakannya siswa merasa tertantang untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket respon siswa diketahui bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan bahan ajar berbasis konstruktivisme. Siswa menganggap bahwa dengan adanya bahan ajar berbasis konstruktivisme dapat memberikan motivasi dalam memahami materi.

c. Uji efektivitas produk

Uji efektivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar adalah dengan mengadakan eksperimen. Dimana di sini disiapkan dua kelas, kelas pertama sebagai kelas eksperimen dan kelas yang kedua sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen melakukan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar (Lembar Kerja Siswa) berbasis konstruktivisme yang telah dikembangkan serta buku teks terbitan Kemendikbud, sementara kelas kontrol melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berupa buku teks yang

diterbitkan oleh Kemendikbud saja. Setelah pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahan ajar tersebut, kedua lokal tersebut diberikan tes atau lembar evaluasi. Setelah itu hasil belajar kedua kelas tersebut diolah dengan cara membandingkan keduanya menggunakan rumus *t*. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan memang benar-benar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. untuk lebih jelasnya perbandingan hasil belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat dari diagram berikut:



Gambar 1. Diagram perbandingan hasil belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen

Berdasarkan diagram di atas dapat dipahami bahwa nilai hasil belajar kelas eksperimen lebih baik daripada nilai hasil belajar kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar berbasis konstruktivisme memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya Berdasarkan hasil pengolahan data hasil belajar di atas menggunakan rumus *t test* dinyatakan bahwa t_{hitung} (3,81) > t_{tabel} (2,46). Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hasil belajar kelas eksperimen lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan hasil belajar kelas kontrol. Artinya hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar

LKS berbasis konstruktivisme jauh lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan buku paket. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar sangat efektif dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa bahan ajar berbasis konstruktivisme dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dalam tes hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Siswa kelas eksperimen lebih tertarik belajar dengan menggunakan LKS berbasis konstruktivisme karena langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran lebih terstruktur.
b. Siswa kelas eksperimen lebih termotivasi memahami materi karena tuntutan evaluasi di akhir pembelajaran lebih komplit dan menyeluruh.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelebihan Bahan Ajar

Kelebihan yang dirasakan dengan penelitian ini adalah berhasilnya menciptakan sebuah rancangan yang mampu menunjang proses pembelajaran dengan mengaktifkan pengkonstruksian pengetahuan siswa. Rancangan tersebut berbentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) yang merupakan desain bahan ajar yang dapat dijadikan pendamping bagi buku paket terbitan kemendikbud, terutama dalam hal membangun struktur kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga, dalam proses pembelajaran

siswa benar-benar antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa yang lebih menyukai *action* atau aktivitas daripada mendengarkan penjelasan atau melihat media saja.

Secara lebih rinci, kelebihan yang dirasakan oleh peneliti dari bahan ajar PAI dan Budi Pekerti berbasis konstruktivisme ini adalah:

a) Siswa lebih mudah memahami materi yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran, karena penyajian materi terfokus pada indikator tersebut.
b) Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena telah dibimbing menggunakan langkah-langkah dan petunjuk dalam bahan ajar, sehingga tanpa guru pun siswa bisa belajar mandiri.
c) Siswa lebih mudah mengingat materi karena lebih banyak mengerjakan latihan-latihan serta bagian evaluasi dalam bahan ajar.

2. Kelemahan Bahan Ajar

Di samping kelebihan yang tertera di atas, meneliti juga merasakan kelemahan yang terdapat dalam bahan ajar ini, yaitu:

a) Materi yang dimuat dalam bahan ajar tidak terlalu mendalam, karena referensi yang digunakan hanyalah buku-buku paket yang biasa dipakai oleh siswa. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi tumpang tindih dan ketimpangan materi dalam bahan ajar dengan buku paket yang sudah ada.

b) Situasi pembelajaran terkesan individualisme, karena siswa hanya terfokus pada aktivitas mereka masing-masing.

3. Kendala

Kendala yang penulis rasakan adalah dari segi keterbatasan waktu untuk melaksanakan ujicoba produk hasil rancangan penelitian. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2018. Namun karena pada waktu itu juga, sekolah disibukkan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum kejuruan atau produktif, kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif. Sehingga waktu belajar lebih banyak digunakan untuk persiapan bagian kejuruan atau produktif. Pada akhirnya uji coba produk pun dilaksanakan ketika menjelang ujian semester II.

Karena keterbatan waktu juga, tahap penyebaran atau desiminasi tidak dapat dilakukan. Peneliti hanya memperkenalkan bahan ajar ini pada siswa di kelas kontrol setelah proses eksperimen dilakukan, itupun hanya satu kali pertemuan tatap muka. Namun, disini peneliti berharap mudah-mudahan di lain kesempatan untuk dapat melanjutkan dan mengembangkan bahan ajar ini sampai pada tahap desiminasi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pengembangan terhadap bahan ajar berbasis konstruktivisme pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Palembayan, maka diperoleh hasil berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk kelas X SMK pada semester II. Setelah bahan ajar tersebut diujicobakan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembar Kerja Siswa (LKS) PAI dan Budi Pekerti yang telah di kembangkan mempunyai validasi dengan kategori sangat valid yaitu dengan nilai rata-rata 98,9 %.
2. Lembar Kerja Siswa (LKS) PAI dan Budi Pekerti yang telah di kembangkan mempunyai praktikalitas dengan kategori sangat praktis yaitu dengan nilai rata-rata 93,72%
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) PAI dan Budi Pekerti yang telah di kembangkan mempunyai efektivitas dengan kategori sangat efektif yaitu dengan t_{hitung} = 3,81 dengan t_{tabel} = 2,46

B. Implikasi

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan bahan ajar berbasis konstruktivisme pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMKN 1 Palembayan. Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan kepada piha sekolah untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti yang selama ini cenderung dipandang

sebelah mata oleh siswa SMK. Bahan ajar yang dikembangkan ini lebih menekankan proses pembelajaran ke arah aktivitas. Pengembangan ini tidak hanya oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMK N 1 Palembayan saja, namun juga bisa dilakukan oleh guru-guru di sekolah lain.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru, diharapkan agar menjadikan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti ini sebagai salah satu acuan pembelajaran. Serta senantiasa mengembangkan dan mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.
2. Bagi siswa, dalam proses pembelajaran agar dapat menggunakan bahan ajar PAI dan Budi Pekerti sebagai pendamping buku paket dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian dan ujicoba produk dalam waktu yang lebih lama lagi, agar tingkat efektivitas dan praktikalitasnya lebih terlihat lebih efektif dan praktis